

**ULAMA DAN ANTISIPASI KEMEROSOTAN MORAL REMAJA
(Study Diskriptif Kualitatif Tentang Peranan Ulama' Dalam
Mengantisipasi Kemerossotan Moral Remaja di Desa Putat
Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

AHMAD FUAD BAIHAQI

NIM : BO.1.3.93.041

SURABAYA

1998

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah ini berjudul :

ULAMA DAN ANTISIPASI KEMEROSOTAN MORAL REMAJA (STUDY
DISKRIPSTIF KUALITATIF TENTANG PERANAN ULAMA' DALAM
MENGANTISIPASI KEMEROSOTAN MORAL REMAJA DI DESA
PUTAT KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO

N a m a : Ahmad Fuad Baihaqi

NRP : BO. 1.3.93.041

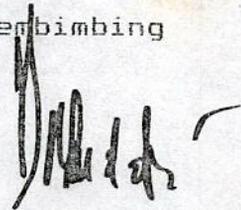
Jurusan : Penyiaran

Dinyatakan telah diperiksa dan layak untuk diajukan pada
ujian skripsi guna memenuhi beban study satuan kredit
semester program Strata Satu (S-1) Jurusan Penyiaran
Penerangan Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel.

Surabaya, 27 Juni 1998

Menyetujui,

Pembimbing



Drs. H. MOH. ALI AZIZ

NIP. 150 216 541

PENGESAHAN

Telah diterima/disyahkan oleh sidang penguji skripsi Fakultas Dakwah Surabaya untuk memenuhi beban study Satuan Kredit Semester (SKS) program Strata Satu (S-1) Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pada hari : Senin

Tanggal : 13 Juli 1998

Dekan Fakultas Dakwah Surabaya



IAIN Sunan Ampel

Mam Sayuti Farid SH
150 064 662

Sidang Penguji

1. Ketua : Drs. H. Moh Ali Aziz (*Moh Ali Aziz*)
Nip. 150 216 541
2. Sekretaris : Drs. H. Moh. Nadhim Zuhdi (*Nadhim Zuhdi*)
Nip. 150 152 383
3. Penguji I : Drs. Nursyam Msi (.....)
Nip. 150 228 392
4. Penguji II : Ust. Abd. Mujib Manan (*Abd. Mujib Manan*)
Nip. 150 080 160

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Fokus Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Konseptualisasi	10
F. Alasan Memilih Judul	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Alasan Memilih Lokasi	24
D. Obyek Penelitian	25
E. Teknik-teknik Pemilihan Informasi	25
F. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Penciptaan Raport	28
2. Studi Kepustakaan	29
3. Wawancara	29

4. Observasi dan Pengamatan Terlibat ..	32
G. Analisa Data	32
BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	34
A. Keadaan Geografi	34
B. Keadaan Demografi	36
C. Komposisi Penduduk	37
D. Keadaan Ekonomi	38
E. Keadaan Sosial Budaya	40
1. Kondisi Perumahan	40
2. Agama	40
3. Pendidikan Keadaan Budaya	41
4. Keadaan Budaya	42
F. Sarana dan Prasarana	43
1. Sarana Angkutan	43
2. Sarana Komunikasi	43
3. Sarana Pendidikan	44
4. Sarana Kesehatan dan Kesejahteraan	44
5. Sarana Perekonomian	45
6. Sarana Sosial Budaya	45
BAB IV : DESKRIPSI MEROSOTNYA MORAL REMAJA DAN UPAYA ULAMA' DALAM MENGANTISIPASINYA	47
A. Merosotnya Moral Remaja di Desa Putat ..	47
1. Faktor Lingkungan Masyarakat	48
2. Faktor Ekonomi	51
3. Faktor Keluarga	55

B. Peran Ulama' Dalam Mengantisipasi Merosotnya Moral Remaja di Desa Putat	61
1. Aktifitas Religius	62
2. Aktifitas Pendidikan	74
3. Aktifitas Sosial Ekonomi	80
C. Kesalahan Sosial dan Ancaman Kemiskinan	82
D. Bayang-bayang Pertentangan Kepentingan	83
E. Evaluasi	84
BAB V : INTERPRETASI	85
A. Temuan-temuan	85
B. Membandingkan Temuan dengan Teori	88
C. Gagasan -gagasan	102

BILIOGRAFI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dalam arus revolusi global dan dengan kecanggihan teknologi komunikasi yang sangat cepat sebagai penguasa masa modern memaksa manusia bereaksi dengan cepat pula, sementara di satu sisi alternatif yang disuguhkan juga sangat beragam pula. Lantaran kecanggihan teknologi komunikasi, seseorang dapat mengenyam ulasan-ulasan keagamaan sekaligus pada saat yang sama jiwanya terasuki oleh budaya pembaratan yang merusak mental atau moral. Ini berarti telah terjadi benturan antara nilai-nilai budaya-budaya asing dengan budaya bangsa kita, dimana karena hal ini telah menghasilkan kompromi budaya yang pada puncaknya terbentuk kemajemukan budaya. Semakin canggih teknologi komunikasi semakin cepat pula perubahan dalam tatanan sosial kehidupan masyarakat sehari-hari. Bukan hanya pada aspek material, melainkan karakteristik kehidupan manusia secara keseluruhan.

Mencermati fenomena di atas adalah sangat arif dan bijaksana bila selain menyelesaikan permasalahan-permasalahan ari ini, kita juga menyediakan tenaga dan fikiran untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan

jangka panjang yang cepat atau lambat dampaknya akan dirasakan oleh umat Islam dan bangsa Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sedagaimana DR. H. M. Amien Rais menyatakan bahwa ada 3 permasalahan yang harus diperhatikan.

1. Kita sekarang ini sedang berhadapan dengan revolusi komunikasi dan informasi. Setiap hari kita menyaksikan temuan-temuan teknologi baru di bidang komunikasi dan informasi dengan segala macam dampak sosial, moral politik, budaya dan sebagainya.
2. Kita mencermati juga, bahwa kita sedang menyaksikan suatu jaman dimana nilai-nilai moral semakin lama justru semakin longgar. Hal-hal yang dianggap tabu, yang secara moral terkutuk, tidak pantas dan tidak elok pada 15 tahun yang lalu, sekarang ini menjadi hal yang biasa. Mengapa ? sebab, manusia itu mempunyai kemampuan adaptasi, baik pada sesuatu yang positif maupun pada sesuatu yang negatif.
3. Sebagai umat dan berbangsa, kita juga harus mempunyai strategi jangka panjang untuk membangun sumber daya manusia yang sebegus-bagusnya, seandal-andalnya, agar Insya Allah kita mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain, terutama di kawasan Asia Tenggara ini. (M. Amien Rais, 1996 : 7)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Terkait dengan pernyataan DR. H. M. Amien Rais pada point 2 di atas, masalah moral remaja pada saat ini merupakan salah satu diskursus (perbincangan) yang sangat menarik perhatian. Satu konsekwensi logis dari laju perkembangan ilmu dan teknologi, arus informasi dan arus industrialisasi serta masuknya nilai-nilai budaya asing adalah terjadinya dekadensi moral remaja. Secara psikologis usia remaja adalah masa-masa mencari jati diri. Yaitu individu edang mencari bentuk tingkah laku, sikap, pikiran, gaya dan cara hidup dari orang

lain yang menjadi idolanya. namun yang sangat memprihatinkan apabila seorang individu tidak memiliki kendali (filter) dalam proses pencarian jati diri tersebut. Boleh jadi ia tersesat pada pola-pola yang dapat menghancurkan moral serta akhlaknya.

✓ Remaja sebagai generai muda adalah aset dan modal utama bagi suatu bangsa dalam menatap masa depannya, karena merekalah yang akan memegang estafet kepemimpinan yang menentukan sukses dan tidaknya konsep pembangunan yang diprogramkan. Karenanya wajar saja bila dibahas terhadap ekstensinya baik dimasa sekarang maupun masa mendatang. Secara kuantitas dan kualitas kemerosotan moral remaja semakin meningkat bila dibandingkan dengan masa yang lalu. Istilah-istilah yang tabu, terlarang, melanggar norma dan nilai moral, saat ini dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan wajar.

Akibatnya belakangan ini banyak didengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik, masyarakat, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial tentang berbagai tindak kekerasan, kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral Islam. Dari segi intensitasnya kenakalan dan kemerosotan moral remaja ini sudah semakin tinggi dan dalam taraft yang mengkhawatirkan serta memprihatinkan. Sementara dari

segi variasi diantaranya, adanya kecanduan berbagai macam obat-obat terlarang dan minum-minuman keras, terlibat dalam masalah pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, prostitusi atau pelacuran, perkelahian antar geng berani dan kurang patuh terhadap orang tua, dan masih banyak lagi bila diamati secara jeli dan mendetail. Sebagaimana dikatakan Zakiah Darajat bahwa gejala yang menunjukkan kemerosotan moral remaja ada beberapa segi :

1. Kenakalan ringan.

Misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak peduli dan sebagainya.

2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut, memfitnah dan lain sebagainya.

3. Kenakalan seksuil :

- a. Terhadap jenis lain (Betero-seksuil)
 - b. Terhadap orang sejenis (Bomo-seksual)
- (Zakiah Darajat, 1977 : 10)

Sehubungan dengan apa yang dijelaskan oleh Zakiah Darajat tentang kenakalan seksuil atau penyimpangan seksuil di atas, Hasan Basri dalam bukunya Remaja berkualitas problematika dan solosinya juga menjelaskan bahwa penyimpangan seksuil yang sering dilakukan oleh kawula muda, antara lain :

1. Masturbasi, dilakukan dengan tangan atau dengan barang-barang pengganti lain yang dapat memberikan nikmat yang akhirnya mampu mengeluarkan sperma

- (mani) pada remaja putra dan orgasme (perasaan nikmat seksual yang tertinggi) pada remaja putri. Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan dengan mengaktifkan khayalan dan ditunjang oleh beberapa lingkungan dan pribadi, seperti dalam kesendirian, setelah membaca atau melihat gambar-gambar porno.
2. Fetishisma, suatu kelainan seksual biasanya dialami oleh kaum remaja putra ialah merasa puas dan senang dengan benda-benda pengganti dari seorang wanita yang disenangi seperti celana dalam, baju, BH dan sebagainya.
 3. Exhibitionisme, suatu penyimpangan yang pelakunya merasakan kesenangan dan merasa puas dengan memperhatikan anggota kelaminnya kepada orang lain baik lawan jenis maupun sesama jenis.
 4. Veyeurisma, kepuasan seksual yang didasarkan dengan kesenangan mengintip jenis lain, biasanya yang sedang di kamar mandi, berpakaian atau dalam keadaan tidak sadar auratnya terbuka.
 5. Homoseksual, kepuasan seksual yang diperoleh dengan melakukan hubungan kelamin dengan cara-cara yang tertentu dengan teman sejenis.
 6. Prostitusi, melakukan hubungan kelamin dengan wanita yang bukan istrinya atau dengan pria yang bukan suaminya biasanya dilakukan di tempat-tempat yang khusus misalnya di lokasi pelacuran, hotel dan sebagainya.
 7. Perkosaan, kesenangan melakukan hubungan kelamin dengan wanita atau pria tanpa diawali dengan persetujuan dan penyerahan diri serta dilakukan dengan tindakan paksaan.
 8. Pergaulan bebas atau free sex, kegiatan yang menyimpang ini dilakukan secara individual ataupun bergerombolan pada waktu dan tempat yang disepakati bersama.
 9. Kehidupan bersama tanpa nikah atau saman leven, bentuk kehidupan sosial seperti ini biasanya dilakukan oleh mereka yang sangat tipis moral keagamaannya.

Hasal Basri, 1995 : 7-11)

Kiranya perlu ditanggapi secara serius apa yang dikemukakan oleh Kepala Negara yaitu Bapak Presiden Soeharto pada pembukaan konferensi Regional Asia

Pasifik Forum International untuk kesejahteraan anak di Jakarta sungguh amat menyentuh hati kita. Kepala negara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id prihatin, dengan diingatkan :

Dewasa ini, pada saat hubungan antar bangsa bertambah erat dan batas-batas negara kian terasa kabur, disamping akibat dari kemajemukan iptek, mulai membawa pengaruh yang kurang baik terhadap kehidupan para remaja. Selanjutnya Kepala Negara berpesan bahwa setelah menginjak usia sekolah perlu diberikan bimbingan perkembangan moral. Dengan pendidikan agama dan sopan santun, anak akan mengembangkan ketaatan dan rasa cinta pada orang tua dan sesamanya. (Soeharto, 1994 : 6).

Sehubungan dengan konsepsi tersebut di atas, maka desa sebagai salah satu muara arus modernisasi harus pula mendapat perhatian yang serius, lebih-lebih masalah moralitas remajanya. Dimana keberadaannya baik dari segi variasi dan intensitas kejahatan, kenakalan atau kemerosotan moralnya tidak jauh berbeda dari apa yang tertera di atas.

Kenakalan remaja atau kemerosotan moral remaja digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, akan tetapi sudah sampai ke desa-desa, bahkan sudah sampai terjadi ke desa yang paling peloso-pun. Hal ini terjadi karena besarnya arus informasi dan komunikasi melanda pedesaan, segala bentuk informasi dan kejadian-kejadian baik yang positif maupun yang negatif dengan mudah mereka terima, sementara di sisi lain tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan agama yang kuat.

Kondisi yang semacam ini tidak jauh berbeda dengan keadaan di Desa Putat Kecamatan Tanggulangin abupaten digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Sidoarjo. Saat-saat ini generasi mudanya mayoritas bekerja di kota-kota besar sebagai buruh pabrik, sehingga diantara mereka mengalami kesulitan dalam mengamalkan ajaran Islam dengan sempurna. Karena mereka berpacu memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, disamping itu pengaruh kehidupan kota yang kurang baik juga ikut berpengaruh terhadap kemerosotan moral remaja.

Untuk mengatisipasi permasalahan-permasalahab di atas dibutuhkan andil dan peran serta dari berbagai pihak yang dirasa ikut bertanggung jawab untuk semua itu. Tidak ketinggalan dan lebih utama adalah peran para ulama', karena disini adalah sebagai pemimpin rohaniah artinya mengarahkan dan membina umat dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bidang kerohanian, yang mana senantiasa ditunjukkan pada jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah, agar mereka dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah. Disitulah peranan ulama' agar tingkah laku umat sesuai dengan ajaran Allah.

Ulama' sebagai pemimpin rohaniah sangat besar perannya dalam encetak generasi muda yang berkualitas, berakhlak dan bermoral. Disinilah letak tanggung jawab Ulama' sebagai pemimpin-pemimpin rohaiah. Jika seorang

Ulama' tidak menjalankan peranannya sebagai pemimpin untuk mengisi rona laku perbuatan manusia akibat negatiflah yang akan terjadi.

Adapun upaya dakwah yang dilakukan Ulama' dalam hal ini membentuk acara rutin antara lain, *pertama* yaitu jamiyah yasinan yaitu suatu acara rutin yang terdiri dari pemuda dan pemudi dengan tempat dan waktu yang berbeda dan pada acara akhir diisi dengan ceramah agama. *Kedua* yaitu membantu acara pengajian rutin antar rumah yang diikuti oleh para pemuda dan orang tua. Yang *ketiga* yaitu membentuk kursus atau pengajian khusus tentang kitab atau kajian tentang buku-buku keagamaan yang bertempat di Masjid. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Minggu sekali dengan hari-hari yang berbeda-beda.

Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat mengantisipasi merosotnya moral remaja di Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Itulah gambaran sekilas tentang kondisi remaja yang ada di masyarakat tersebut, serta upaya Ulama' di tengah-tengah mereka. Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran yang kongkrit mengenai upaya Ulama' didalam mengantisipasi kemerosotan moral remaja di desa tersebut.

B. Perumusan Masalah

Agar untuk melihat skripsi ini lebih mudah dipahami dan masuk sebagai landasan karya ilmiah maka penulis akan merumuskan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan merosotnya moral remaja di Desa Putat.
2. Upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh para ulama' setempat dalam mengantisipasi kemerosotan moral tersebut.

C. Fokus Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka dapatlah disebutkan fokus penelitian ini adalah :

Upaya-upaya apakah yang ditempuh dan dilaksanakan oleh Ulama' didalam mengantisipasi merosotnya moral remaja.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui peran Ulama' didalam mengantisipasi perubahan moral pada remaja di Desa Putat sejalan dengan perkembangan desa itu sendiri sebagai akibat dari era globalisasi dan era informasi atau keterbukaan informasi.

b. Ingin mengetahui upaya-upaya yang ditempuh atau dilakukan oleh para Ulama' didalam mengantisipasi perubahan nilai-nilai moral pada remaja yang ditandai oleh adanya pergeseran nilai di masyarakat Desa Putat.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pembahasan ini disamping sebagai bahan penyusunnya karya ilmiah guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, juga dimaksudkan :

a. Agar nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran pemerhati bagi tokoh masyarakat, orang tua, para pendidik khususnya bagi Alim Ulama' dalam membina dan mengatasi merosotnya moral remaja yang semakin berkembang di masyarakat.

b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bantuan bagi Alim Ulama', agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang Da'i, yaitu mengatasi merosotnya moral remaja dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi organisasi kemasyarakatan Islam, sehingga nantinya dapat turut serta dalam

mengatasi merosotnya moral remaja yang semakin berkembang di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Konseptualisasi

Sebelum dibahas lebih lanjut skripsi ini, terlebih dahulu dikemukakan judul tersebut di atas yaitu : Ulama' danantisipasi kemerosotan moral remaja (Study diskriptif kualitatif tentang peranan Ulama' dalam mengantisipasi kemerosotan moral remaja di desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo).

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian, dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta-fakta atau gejala-gejala yang ada. (Koentjara Ningrat, 1990 : 21).

Dengan demikian, konsep yang dipilih dalam penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahan dan ruang lingkungnya dengan harapan permasalahan tersebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pemahamannya, selain dari itu maksud dari konseptualisasi judul dalam penelitian adalah agar tidak terjadi salah pengertian atau salah faham mengenai konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian. Dan untuk mempersatukan pengertian antara penulis dan pembaca tentang arti yang terkandung dalam judul tersebut maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Peranan

Menurut W.J.S. Poerwadarminta bahwa yang dimaksud dengan peranan adalah : "Sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam kejadiannya sesuatu hal atau peristiwa. (W.J.S. Poerwadarminta, 1985 : 735).

2. Ulama'

Kata Ulama' berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari mufrod (kata tunggal) AALIM (عالم) yang artinya "orang yang mengerti, orang yang berpengalaman dan mendalam ilmunya". Maka Ulama' menurut bahasa adalah orang-orang yang berpengetahuan. (Umar hasyim, 1983 : 14)

Sedangkan istilah Ulama' menurut bukunya Umar Hasyim yang berjudul "Mencari Ulama' Pewaris Nabi" adalah :

Ulama' atau Alim Ulama' diartikan untuk orang

yang ahli dalam bidang agama Islam, yakni orang yang mendalami ilmunya dan pengetahuannya tentang agama Islam. Seperti halnya ilmu tafsir, bahasa arab, ilmu kalam, ilmu hadits, ilmu fiqih dan sebagainya (Umar Hasyim 1983 : 15).

Adapun pengertian Ulama' menurut bukunya KH. Drs. Badruddin Hsudky yang berjudul "Dilema Ulama' Dalam Perubahan Zaman" :

Ulama' adalah hamba Allah yang khasysyatullah, yaitu mengenal Allah secara hakiki. Mereka adalah pewaris nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya. mereka menjadi pimpinan dan

panutan yang uswah hasanah dalam ketaqwaan dan istiqomah. Sifat ini menjadi landasan beribadah beramal saleh. Mereka bersikap benar dan adil serta tidak takut pada celaan. Tidak mengikuti hawa nafsu, aktif menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka tidak mau mengangkat orang-orang yang menjadikan Islam bahan permainan dan senda gurau sebagai pemimpin. Mereka adalah pemersatu umat, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, serta melanjutkan perjuangan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, serta melanjutkan perjuangan rasulullah dalam mencapai keridhaan Allah SWT (KH. Drs. Badruddin Hsubky 1995 : 47).

Adapun menurut bahasa masyarakat yang berlaku sampai sekarang di Indonesia, kata Ulama' diartikan sebagai orang yang ahli tentang agama Islam, yakni orang yang ahli tentang Agama Islam, yakni yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang Agama Islam (Ir. H. Ika Rolhjatun Sastra Hidayat 1981:98).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ulama' adalah :

1. Hamba Allah yang berpengetahuan dan berwawasan luas serta menguasai beberapa cabang ilmu agama Islam dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal-bekal ilmu ke-Islaman yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas.
2. Mampu menghidupkan Sunnah Rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah.

3. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, kasih sayang terhadap

sesang tiwaka l kepada Al lah. uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Berakhlak luhur, berpikir kritis, beramar makruf nahi mungkar, bertanggung jawab, istiqomah dan ikhlas melaksanakan ajaran Islam.

Dari kesimpulan di atas maka jelaslah yang dimaksud dalam pembahasan ini bukan Ulama' dalam arti luas, akan tetapi dalam pengertian khusus untuk orang yang memilih pengetahuan tentang soal-soal ilmu agama Islam.

3. Antisipasi

Antisipasi berasal dari Bahasa Inggris "Anticipation" yang artinya mendahului, mengetahui lebih dulu (John M. Echols, Hasan Shadily, 1982:31).

Dalam kamus hukum antisipasi mengandung arti perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi. (Sudarsono, 1992:15). Sedangkan dalam kamus filsafat mengandung beberapa arti antara lain :

- Persepsi, pendapat yang terbentuk sebelumnya mengenai sesuatu.
- Dalam filsafat modern, istilah ini digunakan dalam arti previsi (melihat lebih dulu) pengalaman yang mungkin, perkiraan tentang hasil-hasil studi dan dikembangkan dalam hubungan dengan studi tentang

katagori-katagori semua tujuan dan "previsi ilmiah".

Dalam psikologi, artinya sikap menanti dari organisme akan suatu situasi tertentu dan ide tentang hasil-hasil tindakan sebelum tindakan dilaksanakan. (Lorens Bagus, 1996:56-57).

Sementara dalam ensiklopedi Nasional Indonesia, antisipasi adalah kemampuan untuk mengetahui kejadian atau pengalaman yang akan datang, yang didapat begitu saja tanpa perantara dan tanpa disimpulkan dari sesuatu.

Jadi dari beberapa definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud antisipasi disini adalah kemampuan untuk mengetahui sesuatu kejadian atau peristiwa terlebih dahulu dalam komunitas sosial yang kemudian diambil langkah-langkah lebih lanjut.

Dan bila dihubungkan dengan antisipasi Ulama' terhadap kemerosotan moral remaja berarti kemampuan seseorang atau Ulama' mengetahui sesuatu kejadian tentang kemerosotan moral remaja dalam masyarakat terlebih dahulu, yang kemudian diambil langkah-langkah lebih lanjut.

4. Kemerosotan Moral

Kemerosotan berasal dari kata "merosot" yang berarti turun, sangat turun (tentang martabat,

nilai-nilai, moral), atau dapat juga mundur sekali (W.J.S Poerwadarminta 1985 : 647).

Sedangkan pengertian moral itu sendiri adalah (ajaran tentang) baik buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak, etika). (W.J.S Poerwadarminta 1985 : 654).

Dalam bukunya psikologi perkembangan anak dan remaja, Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa istilah moral berasal dari kata latin : MOS (jamak MORIS) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan. (Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa 1985 : 61).

Moral berasal dari perkataan "mores" (latin) yang berarti kebiasaan atau adat kebiasaan (Hasan Basri 1995 : 100).

Adapun moral yang dimaksud oleh penulis disini adalah sejumlah kebiasaan-kebiasaan hidup yang didasari oleh tuntunan agama sebagai suatu kebenaran yang dari Illahi.

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan kemerosotan moral disini adalah terjadinya kemunduran atau perubahan terhadap tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan hidup yang didasari oleh ajaran agama yang sedang berlaku di masyarakat.

5. Remaja

Menurut W.J.S Poerwadarminta bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin dan mulai tumbuh rasa cinta birahi (W.J.S Poerwadarminta 1985 : 813).

Dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan remaja Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa maka sulit menentukan batas umurnya. Masa remaja mulai pada saat pada timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan fisik yakni pada umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun dan pada anak laki-laki lebih tua sedikit.

Kadangkala terlihat adanya seorang remaja putri sudah mulai masa remaja pada umur 9 atau 10 tahun tetapi ini merupakan perkecualian. (Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa 1985 : 203).

Para ahli psikologi dan pendidikan belum ada kesepakatan mengenai rentangan usia remaja. Sementara ahli mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak yang akan ditinggalkan menjelang masa dewasa/tua yang penuh tanggung jawab. Ada sejumlah tanda-tanda masa

2. Masalah moral, adalah masalah yang sekarang ini sangat banyak minta perhatian dari para pendidik, Alim Ulama', Pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak ada henti-hentinya kita mendengar keluhan orang tua yang kebingungan mendapati anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala dan nakal. Dan tidak sedikit guru-guru yang kebingungan menghadapi anak didiknya. Para Ulama', tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar juga merasa kebingungan dan merasa terganggu oleh tingkah laku para remaja yang sering berbuat onar dan meresahkan masyarakat. Oleh karena itu masalah tersebut harus segera dibina, diatasi dan diantisipasi sedini mungkin.
3. Disamping hal tersebut di atas penulis sengaja memilih lokasi penelitian di Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, karena menurut pengamatan kami, bahwa kondisi moral remaja di desa tersebut akhir-akhir ini semakin merosot dan semakin rusak. Mereka sering berbuat hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan atau nilai-nilai ajaran Islam yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Desa Putat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Penyusunan penelitian ini penulis membahas dari bab per bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I : Yaitu bab pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

Bab II : Yaitu tentang metodologi penelitian, dengan pembahasan sekitar jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek penelitian, teknik pemilihan informasi dan teknik pengumpulan data yang ditempuh dengan beberapa cara.

Bab III : Yaitu tentang deskripsi lokasi penelitian yang meliputi tentang keadaan geografis, keadaan demografi, komposisi penduduk, keadaan ekonomi, keadaan sosial budaya, sarana dan prasarana serta pemerintahan desa.

Bab IV : Pada bab ini menerangkan deskripsi merosotnya moral remaja dan upaya Ulama' dalam mengantisipasi yang berisi tentang merosotnya moral remaja oleh beberapa faktor, peran Ulama' dalam mengantisipasi merosotnya moral remaja dengan berbagai aktivitas.

Bab V : Membahas masalah interpretasi dengan membandingkan penemuan (discoveri) dengan teori yang ada serta kesimpulan-kesimpulan.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan modal ethnograph - ethno metodologi. Ethnographi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak berkaitan dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek studi. (Muhajir, 1990 : 187). Ethnographi bukan deskripsi kehidupan masyarakat primitif, melainkan diskripsi kehidupan masyarakat kita dalam berbagai ragam situasinya dalam kehidupan kesehariannya cara mereka memandang kehidupan, prilakunya dan semacamnya (Muhajir, 1990 : 167).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan ethnometodologi perhatiannya pada bagaimana di suatu masyarakat memenuhi kehidupan hidupnya sehari-hari (metode-metode yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana pengertian mereka mengenai hal tersebut) (Faisol, 1990 : 16). Dengan adanya demikian ethnometodologi merupakan penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya (Muhajir, 1990 : 187).

Adapun penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang mencoba memaparkan secara analitik terhadap suatu keadaan, gejala, individu maupun kelompok tertentu. Dikatakan oleh Melki G. Tam, bahwa penelitian deskriptif dapat dilakukan melalui hipotesa, tetapi adakalanya juga dapat dilakukan tanpa menggunakannya (Koentjaraningrat, 1983 : 30).

Dengan penelitian yang bertujuan menjabarkan cara analitik suatu obyek penelitian yang menyeluruh, membawa metode ini sebagai langkah-langkah penelitian yang sangat memuaskan. Kejelasan hasil analisa yang didapatkan dengan menggunakan metode ini tergambar dari pengertian Masri Singaribun dalam mendefinisikan penelitian deskriptif, sebagai suatu bentuk penelitian yang pada dasarnya berusaha menjabarkan suatu fenomena sosial terperinci (Singaribun, 1983 : 4).

Berpijak dari penelitian di atas, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan sekaligus menganalisa suatu fenomena sosial tertentu secara lebih terperinci dengan maksud dapat menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian.

Didasari permasalahan yang menarik, maka penelitian deskriptif dengan mampu menjabarkan fenomena-fenomena yang ada. Maksudnya upaya yang telah

ditata dengan metode ini akan dapat menjabarkan dan mendeskripsikan secara analitik. Sehingga menghasilkan bentuk laporan secara menyeluruh.

✓ Sebagaimana yang tertuang dalam tema penelitian, maka penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan model ethnographi. Cara tersebut merupakan upaya untuk menjabarkan secara analitik fenomena-fenomena yang terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Ulama' dalam mengantisipasi merosotnya moral remaja di masyarakat Desa Putat.

B. Lokasi Penelitian

Desa Putat berada pada suhu yang cukup panas yaitu berkisar 29 sampai 30 derajat celcius, dengan curah hujan yang cukup besar 62 mm/th. Sebagian besar tanah Desa Putat adalah lokasi pertanian.

Batas-batas wilayah Desa Putat adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balongdowo Kecamatan Candi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalidawir Kecamatan Tanggulangin
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedungbanteng

Kecamatan Tanggulangin

Desa Putat dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah utara dan wilayah selatan yang ditengah-tengahnya dibatasi tanah pertanian dan terdiri dari 10 RT dan 2 RW.

C. Alasan Memilih Lokasi

Ada beberapa alasan yang menguatkan penulis untuk memilih lokasi penelitian. *Pertama*, Desa Putat berdekatan dengan lokasi pabrik-pabrik industri, serta beberapa sarana hiburan. Dan masyarakat Desa Puta, terutama remajanya sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga hal tersebut membawa dampak yang kurang baik terhadap kehidupan masyarakat, terutama remajanya. *Kedua*, kondisi remajanya saat ini sering melakukan perbuatan-perbuatan di luar aturan Islam atau menyimpang dari ajaran Islam. *Ketiga*, sepengetahuan penulis belum menemukan literatur tentang upaya Ulama' dalam mengantisipasi merosotnya moral remaja di Desa Putat. *Keempat*, Desa Putat adalah desa yang dekat dengan kota dimana penulis dilahirkan sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.



D. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Ulama' dalam mengantisipasi merosotnya moral remaja di masyarakat Desa Putat, sehingga mengantarkan penulis untuk melihat dan mengetahui secara jelas upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh Ulama dalam mengantisipasi merosotnya moral remaja.

E. Teknik-teknik Pemilihan Informan

Untuk mengangkat permasalahan tersebut, akan dilakukan pemilihan secara pur positif (bukan secara acak), yaitu atas dasar apa yang kita ketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada (Faisol, 1990 : 56). Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moloeng, 1991 : 90).

Langkah awal untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang digunakan sebagai informan, dilakukan dengan menggunakan pendekatan orang tertentu (informan tertentu) yang dalam hal ini dipilih yang sekiranya dapat berfungsi memberikan informasi lebih lanjut.

Untuk pertama kali yang penulis dekati menjadi informan awal, pertama adalah Bapak almujeri. Beliau adalah tokoh agamadari kalangan Muhammadiyah, juga

sebagai aktifis organisasi keagamaan, dan saat ini beliau menjabat sebagai Pimpinan Ranting Muhammadiyah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Desa Putat, juga sebagai Pimpinan Cabang Muhammadiyah wilayah Kecamatan Tanggulangin. Kedua adalah Bapak Sabar. Beliau adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama di kalangan NU. Beliau juga sebagai aktifis pada perkumpulan jam'iyah di Desa Putat. Adapun alasan penulis adalah :

- *Pertama*, beliau adalah seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat, yang secara kebetulan tinggal di daerah atau di wilayah yang berbeda, yaitu wilayah Putat Utara dan wilayah Putat Selatan. Sudah barang tentu beliau banyak mengetahui tentang medan penelitian masing-masing, yang menyangkut : tokoh-tokoh masyarakat, agama, tokoh-tokoh pemuda serta mengenal masyarakat secara jelas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- *Kedua*, beliau adalah aktifis dalam organisasi keagamaan, serta cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Jadi beliau tidak hanya sekedar mengetahui dan dapat memberikan informasi tetapi juga telah mengetahui secara benar perkembangan daerah ini.

Setelah diketahui siapa-siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembahasan penelitian ini, langkah selanjutnya penulis melakukan pengecekan pada informan-

informan, baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam pembahasan ini guna memperoleh kebenaran terhadap informasi yang telah disampaikan oleh informan yang telah ditentukan pada penelitian selanjutnya.

Setiap informasi yang disampaikan oleh informan, penulis mencoba membandingkan dan menanyakan kembali kepada informan lain tentang suatu masalah. Setelah tidak didapatkan variasi lain, dalam artian data yang disampaikan oleh seorang informan, banyak informan lainnya yang kemudian diadakan penggolongan data dengan mendasarkan kepada permasalahan yang banyak diteliti.

Selanjutnya dengan bekal informasi tersebut, kemudian dilakukan observasi yang mendalam melalui wawancara seperti halnya dalam penelitian upaya-upaya yang dilakukan oleh Ulama'.

Setelah pembahasan permasalahan sudah selesai diutarakan dan tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi, maka berakhirilah pemilihan informan selanjutnya, dengan demikian berakhirilah penelitian penulis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maupun untuk mengamati gejala yang dibutuhkan dalam penelitian, dikenal beberapa jenis metode seperti, pencipta raport,

wawancara, observasi, studi kepustakaan, pemanfaatan data sekunder, angket dan sebagainya. Namun pada dasarnya setiap bentuk penelitian tidak seluruhnya dapat digunakan dan harus disesuaikan dengan situasi yang ada. Jadi dapat dikatakan, setiap penelitian tidak harus menggunakan metode tertentu. Tetapi harus disesuaikan dengan permasalahan dan situasinya yang ada, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan ke validitasnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian menggunakan beberapa metode. Maksud dan tujuan dari cara ini adalah untuk mendapatkan seluruh informasi, karena setiap elemen metode dapat bekerja secara saling melengkapi. Untuk lebih jelasnya pemilihan beberapa metode pengumpulan data tersebut adalah :

1. Penciptaan Raport

Yang menjadi kepedulian dalam penelitian kualitatif ini adalah sosial budaya yang menyangkut manusia dengan segenap prilakunya sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya.

Dalam hal ini penulis tidak saja mempelajari atau menelaah orang-orang , tetapi juga belajar dari orang-orang mengingat posisinya yang demikian itu agar data-data yang diperlukan dapat digali dengan

seobyektif mungkin, maka penciptaan raport merupakan prasyarat yang amat penting.

Adapun permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan raport yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara yang satu dengan yang lain saling mempercayai, tanpa kecurigaan apapun untuk saling membuka diri (Faisol, 1990 : 54). Sehingga apabila telah terciptanya raport, penulis bisa menggali data-data penelitian yang diperlukan seobyektif mungkin.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan langkah awal dari penelitian ini, karena banyak sekali permasalahan yang dapat digali dan dipahami sebagai kerangka berfikir. Dengan referensi yang terkait dengan permasalahan yang dapat diteliti, setidaknya akan lebih memudahkan cakrawala penelitian selanjutnya yang lebih luas.

3. Wawancara

Wawancara yaitu teknik mengumpulkan data atau informasi dari anggota masyarakat yang diteliti mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya secara bebas. Adapun alasan penulis menggunakan teknik wawancara :

- Pertama, dengan wawancara penulis dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi di dalam diri subyek penelitian.
- Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan beberapa jenis wawancara, yaitu :

- Wawancara tak berstruktur

Pada jenis wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Faisal, 1990 : 62). Karena pertanyaan-pertanyaan telah tersimpan dalam benak pikiran penulis. Wawancara tak berstruktur ini membuat bermunculannya atau berkembangnya pembicaraan secara spontan. Sehingga wawancara akan berlangsung luas dan tidak tegang atau menjemukan.

- Wawancara secara terang-terangan

Pada jenis wawancara ini, penulis sebelumnya mengutarakan maksud penulis untuk meneliti di Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo,

yaitu membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian serta kegunaan penelitian. Dengan diketahuinya maksud dan tujuan penulis tersebut oleh informan, dimaksudkan agar tidak ada rasa curiga yang kurang baik dari para informan terhadap kegiatan para penulis, sehingga informan bersedia memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Agar kegiatan wawancara berjalan dengan muda dan tidak terjadi penyimpangan dalam wawancara, maka diperlukan pedoman wawancara sebagai berikut :

Pertama, yaitu menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan. *Kedua*, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan. *Ketiga*, mengawali atau membuka alur wawancara. *Keempat*, melangsungkan arus atau alur wawancara. *Kelima*, mengkonvermasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya. *Keenam*, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan dan *ketujuh*, mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Faisol, 1990 : 63). Adapun pencatatan data selama wawancara berlangsung penulis menggunakan alat tulis, dan mencatat secara langsung setiap informasi atau data dari informan.

4. Observasi dan Pengamatan Terlibat

Setelah penulis mengadakan wawancara untuk menggali data yang lebih banyak, serta menguji hasil kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang terkait dengan segi praktisnya, maka penulis mengadakan observasi ke latar alamiah sesuai dengan permasalahan penelitian.

Dalam proses observasi ini, penulis melibatkan diri dalam kehidupan remaja yang diteliti. Dimaksudkan agar dalam melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.

Dengan pengamatan terlibat ini, penulis yang juga sebagai generasi muda atau remaja, sudah barang tentu terlibat dalam aktifitas kehidupan remaja. Sehingga dengan metode ini segala macam informasi termasuk yang bersifat rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh. Untuk menguatkan data hasil observasi ini, penulis menggunakan alat penguat data yaitu berupa tabel-tabel sebagaimana terlampir.

G. Analisa Data

Analisa data merupakan tahap yang sangat penting di dalam penelitian. Sebab pada tahap inilah diungkapkan dan dituangkan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan sekaligus merupakan

pengukuhan pendapat. Rumusan-rumusan atau hukum-hukum teoritik yang telah dibangunnya. Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat dimeukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moloeng, 1991:103). Langkah terakhir ini dari penelitian adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisa data yang diperoleh. Kesimpulan data pada dasarnya merupakan generalisasi antara hasil-hasil dan kerangka teoritik dalam suatu bentuk sistematis yang utuh sehingga secara jelas dapat dikeathui secara sepintas hasil penelitian secara keseluruhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Keadaan Geografi

Desa Putat merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Dati II Sidoarjo. Letaknya wilayah Desa Putat dengan pusat pemerintahan kecamatan berjarak kurang lebih 3 Km, dengan pusat ibu kota Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II kurang lebih 9 Km, dengan ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I berjarak kurang lebih 33 Km, dan dari ibu kota negara berjarak kurang lebih 1000 Km.

Berbagai sarana transportasi banyak yang berlalu lalang di jalan raya wilayah Putat dan didapatkannya dengan cara mudah. sarana-sarana transportasi tersebut yang berupa kendaraan umum, antara lain : angkutan pedesaan atau mikrolet jurusan Porong - Sidoarjo yang melintasi Desa Kedungbendo, Sentol, Penatarsewu, Kaliwungu, Kedungbanteng, Putat, Balongdowo, Klurak, Doro, Bligo dan terakhir Sidoarjo. Disamping ada angkutan lain yang berupa becak, sarana-sarana transportasi tersebut banyak membantu dan mempermudah masyarakat yang hendak bepergian kemana saja disamping kendaraan pribadi.

Secara jelas Desa Putat merupakan daerah yang terletak di dataran rendah, seperti halnya daerah-daerah yang lain. Jalan raya yang terdapat di dalam wilayahnya berfungsi sebagai sarana perhubungan antara daerah sekitarnya.

Desa Putat termasuk daerah dataran rendah, yaitu sekitar 7 meter dari permukaan laut. Suhu udara berkisar 29 - 30°C. Curah hujan yang cukup besar 62 mm/th.

Keadaan tanah Desa Putat sangat subur karena termasuk tanah delta dari sungai berantas jika dibandingkan dengan daerah lain. Desa putat cukup strategis karena berada dipertengahan antara kecamatan dengan desa yang paling timur yakni Desa Banjarpanji daerah tambak.

Adapun batas-batas wilayah Desa Putat sebagai berikut :

- Sebelah Utara Desa Balongdowo Kecamatan Candi
- Sebelah Selatan Desa Kalidawir Kecamatan Tanggulangin
- Sebelah Barat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin
- Sebelah Timur Desa Kedungbendo Kecamatan Tanggulangin

Secara administrasi Desa Putat menempati areal seluas kurang lebih 104, 820 ha, meliputi :

- Luas untuk pertanian : 77 ha
- Luas tanah kering : 26 ha

- Luas untuk makam/kuburan : 0,500 ha
- Luas untuk jalan : 1,032 ha

B. Keadaan Demografis

Dengan keadaan latar belakang geografis di atas, keadaan masyarakat Desa Putat sangat bervariasi baik itu yang menyangkut pekerjaan, organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Desa Putat yang luasnya kurang lebih 104, 820 ha ini dibagi dalam dua wilayah atau dua bagian, 11 RT dan 2 RW. Wilayah Putat Selatan terdapat 5 RT, 1 RW yaitu RT 1 sampai RT 5, sedangkan wilayah Putat Utara terdapat 6 RT, 1 RW.

Dari hasil pendataan jumlah penduduk yang dilakukan oleh staf kependudukan Desa Putat pada tahun 1995 telah menunjukkan pertambahan jumlah penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk di bawah ini.

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO.	RT	KK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	RT I	40	64	121	185
2.	RT II	36	84	111	195
3.	RT III	63	115	134	249
4.	RT IV	47	88	115	204
5.	RT V	69	90	95	185
6.	RT VI	60	137	117	254
7.	RT VII	46	96	139	235
8.	RT VIII	53	103	98	201
9.	RT IX	55	164	89	153
10.	RT X	39	79	92	171
11.	RT XI	43	108	101	209
		551	1128	1212	2340

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber : Data monografi Desa Putat

C. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk Desa Putat menurut kelompok umur adalah :

TABEL II
KOMPOSISI PENDUDUK TETAP MENURUT USIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO.	USIA (TAHUN)	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	01 - 05	64	72	135
2.	06 - 10	93	101	194
3.	11 - 15	96	98	188
4.	16 - 20	103	59	162
5.	21 - 25	164	139	303
6.	26 - 30	137	117	254
7.	31 - 35	90	134	230
8.	36 - 40	95	91	186
9.	41 - 45	78	91	169
10.	46 - 50	54	55	109
11.	51 - 55	38	65	103
12.	56 - 60	40	91	131
13.	61 - Keatas	79	99	175
		1128	1212	2340

Sumber : Data monografi Desa Putat

D. Keadaan Ekonomi

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Putat kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik atau karyawan pada suatu perusahaan swasta, terutama dikalangan remaja. Hal ini disebabkan adanya lahan pertanian yang

semakin sempit, dan hasil pertanian kurang bisa diharapkan, disisi lain sangat dekat dengan lokasi industri atau pabrik-pabrik. Sebagian yang lainnya ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, ABRI, Wiraswasta, Tani, dan tukang atau kuli bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel mata pencaharian di bawah ini.

TABEL III
KOMPOSISI MATA PENCAHARIAN

NO.	RT	PN	ABRI	SWASTA	WIRA S.	TANI	B. TANI
1.	RT I	3	1	31	15	12	9
2.	RT II	2	2	40	8	23	13
3.	RT III	3	5	34	12	21	10
4.	RT IV	2	1	50	5	30	14
5.	RT V	2	-	25	7	8	8
6.	RT VI	-	1	27	3	13	6
7.	RT VII	6	2	48	-	6	11
8.	RT VIII	5	-	31	6	9	7
9.	RT IX	2	-	68	3	4	18
10.	RT X	1	-	37	-	12	20
11.	RT XI	2	-	43	4	7	16
		28	12	434	63	147	132

Sumber : Data monografi Desa Putat

Dari tabel di atas diketahui bahwa 53,2 % (434 jiwa) penduduk Desa Putat bekerja di bidang swasta, baik itu bekerja di perusahaan-perusahaan swasta seperti pabrik-pabrik yang ada di wilayah Tanggulangin maupun perusahaan-perusahaan lain yang berada di luar wilayah Tanggulangin. Dengan demikian dapatlah digaris bawahi bahwa mata pencaharian penduduk Desa Putat sudah bergeser, dalam artian sudah tidak tergantung pada bidang pertanian. Dan yang masih menggantungkan mata pencaharian bidang pertanian sebesar 34,2 %.

E. Keadaan Sosial Budaya

1. Kondisi Perumahan

Dari pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa kondisi-kondisi perumahan penduduk Desa Putat sudah memenuhi syarat kesehatan. Bangunan fisik dan perumahan dan ventilasi perumahan sudah terpenuhi dengan baik dan tidak ada rumah dinding dan atapnya berasal dari bambu atau gedek. Disamping itu untuk kebutuhan air bersih sehari-hari didapat dengan mudah dari sumur, dan disetiap masing-masing RT juga tersedia jamban atau WC umum.

2. Agama

Secara umum penduduk Desa Putat adalah masyarakat agamis. Hal ini dapat terlihat dari

kegiatan keagamaannya yang kontinyu, baik masyarakat di luar pesantren maupun dalam pesantren. Sekalipun dalam organisasi masyarakat yang berbeda, yakni Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah dan LDII (Darul Hadits).

Aktifitas keagamaan ini intensif dilakukan baik dengan pengajian rutin keseharian, mingguan, dan bulanan hingga berbagai kegiatan yang berkaitan dengan hari besar keagamaan. Aktifitas mereka tersebar merata pada 13 Mushollah dan 4 masjid.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Putat dapat dikatakan baik karena di Desa Putat sendiri terdapat lembaga pendidikan yang cukup lengkap yakni TK, SD, SLTP dan SMU Al-Islamiyah yang sudah didirikan sejak tahun 1948 secara bertahap. Disamping itu terdapat juga satu lembaga SD Negeri. Adapun pendidikan keagamaan juga telah dibangun sejak tahun 1975 yakni pondok pesantren Manba'ul Hikam yang diasuh oleh KH. Khozin Mansur.

Adapun mengenai masyarakat Desa Putat yang pernah mengenyam pendidikan formal atau di sekolah mencapai 82,5 % (1930 jiwa) dari penduduk Desa Putat yang berjumlah 2340 jiwa. Dan yang masih belum pernah mengenyam pendidikan formal mencapai 17,5 %.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat atau penduduk Desa Putat adalah masyarakat yang berpendidikan, bahkan dewasa ini banyak dari generasi muda yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta.

4. Keadaan Budaya

Tradisi kebudayaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat sedikit demi sedikit sudah mulai menurun dan memudar. Hal sejalan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan penduduk desa dan banyaknya nilai-nilai agama yang masuk yang disebarkan oleh para Ulama', Kyai atau para Ustadz, baik itu berupa pengajian di rumah-rumah atau berupa kajian ilmu agama di Masjid-masjid, sehingga masyarakat atau penduduk mengerti dan dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah. Hal inilah yang membuat cepatnya proses hilangnya budaya-budaya tersebut, seperti halnya membuat sesaji pada pohon tertua yang dianggap kramat, tradisi semacam ini sudah hilang sama sekali, dan masih banyak yang lainnya.

Meskipun demikian masih banyak juga tradisi-tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, misalnya saja tradisi tingkeban. Tingkeban adalah acara selamat dalam menyambut kelahiran anak,

biasanya dilaksanakan pada bulan ketujuh dan ada juga yang pada bulan keempat atau keenam. Dalam pelaksanaan tersebut saat ini dirubah dengan cara-cara yang Islami misalnya saja diadakan walimah sambil membaca Al-Qur'an sampai khatam, atau sambil mengadakan khatmil Qur'an. Budaya atau tradisi yang semacam ini saat ini masih berlaku di sebagian masyarakat Desa Putat.

F. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Angkutan

Alat transportasi yang paling dominan di Desa Putat adalah sepeda biasa sebanyak 453 buah dan sepeda motor dengan berbagai merek berjumlah 360 buah. Alat-alat transportasi sederhana seperti becak ada 12 buah, gerobak 2 buah. Cikar dan gerobak disini sifatnya bukan sebagai alat transportasi manusia, tapi hanya digunakan untuk mengangkut barang-barang.

Disamping itu alat transportasi roda empat seperti truk berjumlah 1 buah, taksi umum ada 4 buah dan kendaraan pribadi berjumlah 28 buah.

2. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi yang ada di Desa Putat dan ada yang terdaftar pada kantor Desa Putat adalah

sebanyak 350 buah pesawat radio, 650 buah pesawat TV, 15 buah pesawat telepon untuk pribadi, adapun untuk pesawat telepon umum sebanyak 2 kiosphon dan terdapat juga 1 buah pesawat Orari.

3. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Putat adalah berupa 2 gedung Taman Kanak-kanak diasuh oleh 3 orang guru dengan jumlah siswa 63 anak. Gedung SD Negeri ada 6 buah diasuh oleh 7 guru dengan jumlah murid 68 murid, gedung SD Al-Islamiyah ada 6 buah diasuh oleh 14 guru dengan jumlah murid sebanyak 253 murid, gedung SLTP Al-Islamiyah ada 8 gedung diasuh oleh 33 guru dengan jumlah murid sebanyak 356 murid, gedung SLTA ada 5 diasuh oleh 17 guru dengan murid sebanyak 153 murid.

Disamping itu terdapat 1 pondok pesantren dengan 19 gedung yang diasuh oleh 19 guru dengan jumlah 94 santri laki-laki, 110 santri perempuan.

4. Sarana Kesehatan dan Kesejahteraan

Sarana kesehatan di Desa Putat dapat dikatakan cukup baik sekali karena di Desa Putat sendiri terdapat 1 Puskesmas dan 2 orang tenaga medis (mantri) yang setiap hari praktek di rumah, disamping itu juga dekat sarana kesehatan lainnya

yang berada di luar Desa Putat misalnya Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Siti Hajar yang terletak di Sidoarjo kurang lebih berjarak 8 Km, yang dapat ditempuh melalui kendaraan umum dengan mudah.

Di Desa Putat ini setiap bulannya juga diadakan kegiatan Posyandu yang dikelola oleh Ibu-ibu PKK yang tersebar di tiap-tiap RT dan berjalan dengan baik.

5. Sarana Perekonomian

Di Desa Putat ini belum ada pasar yang permanen, yang ada hanya beberapa tempat yang tidak begitu luas yang dijadikan tempat oleh para bakul untuk menjual dagangannya. Dan bagi masyarakat yang ingin berbelanja lebih besar, dapat juga pergi ke pasar Tanggulangin, Porong dan Sidoarjo, mengingat letaknya yang tidak begitu jauh dan biaya transportasi relatif murah.

Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, penduduk dapat juga memperolehnya dari toko dan kios atau warung yang ada di Desa Putat. Dimana jumlah toko berjumlah 18 toko dan jumlah kios atau warung sebanyak 13 buah.

6. Sarana Sosial Budaya

Sebagai sarana sosial budaya, selain tersedia Sekolah Dasar, SLTP dan SMU dan gedung PKK, maka

Desa Putat juga memiliki tempat yang menjadi pusat segala aktifitas atau tempat pertemuan (perkumpulan) warga desa yaitu Balai Desa. Dan keberadaan Balai Desa ini sering digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan yang positif, misalnya saja latihan seni bela diri atau tapak suci, sebagai pusat untuk mengadakan relly dan jantung sehat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI MEROSOTNYA MORAL REMAJA DAN UPAYA ULAMA'

DALAM MENGANTISIPASINYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Merosotnya Moral Remaja di Desa Putat

Desa Putat adalah sebuah desa yang letaknya tidak begitu jauh dengan ibukota Kabupaten Sidoarjo yakni berjarak 9 km. Dengan sarana dan prasarana yang cukup maju, yang sebagian besar penduduknya sebagai buruh swasta disamping sebagai petani.

Dalam hal penduduknya, ternyata sebagian besar berusia remaja. Dimana dalam kehidupan mereka ini sangat bervariasi, baik dari segi pendidikannya, pekerjaannya maupun latar belakang ekonominya.

Akhir-akhir ini masalah kemerosotan moral remaja cukup meresahkan masyarakat Desa Putat, meskipun pada kenyataannya hanya sebagian saja tidak bersifat mengeluh, namun jika dibiarkan akan berakibat fatal bagi remaja Desa Putat lainnya.

Tindakan atau perbuatan yang dapat merusak moral remaja di Desa Putat ini diantaranya dapat dogolongkan menjadi 3 hal, yaitu :

1. Merugikan diri sendiri, seperti minum-minuman keras, pil atau extasy dan sejenisnya, meninggalkan sholat, puasa dan sebagainya.
2. Merugikan orang lain seperti mencuri, menjambret, merampok dan merusak barang orang lain.
3. Merugikan diri sendiri dan orang lain seperti bergaul dengan lawan jenis yang berlebihan hingga menimbulkan perzinaan atau hamil di luar nikah, berani kepada orang tua, guru serta begadang atau cangkru'an yang berlebih-lebihan sambil menggoda wanita yang lewat pulang kerja dari pabrik, kadang-kadang juga memajak setiap orang yang lewat untuk dibuat minum.

(Wawancara dan pengamatan tanggal 3 Januari 1998).

Munculnya tindakan-tindakan yang merupakan bentuk atau wujud dari merosotnya moral remaja seperti di atas adalah tidak lepas dari beberapa faktor yang menyebabkan hingga mencapai pada persoalan yang mengkhawatirkan dan cukup serius untuk ditanggulangi atau diatasi dengan secepatnya. Adapun faktor-faktor yang dikategorikan sebagai penyebab merosotnya moral remaja di Desa Putat ini antara lain :

1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab merosotnya moral remaja di Desa

Putat ini. Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a. Lingkungan masyarakat Desa Putat, yang ternyata

tidak sepenuhnya menjadi faktor penyebab rusaknya moral remaja. Sebagian ternyata justru dari lingkungan masyarakat Desa Putat menimbulkan nilai-nilai yang positif dibanding dengan segi negatifnya. Misalnya adanya pengajian-pengajian, kursus-kursus keagamaan di kalangan remaja, adanya karang taruna, mengikutkan remaja dalam kegiatan kerja bakti, organisasi keagamaan seperti IPNU, IRM dan sebagainya.

Sedangkan dari lingkungan masyarakat Desa Putat yang menimbulkan nilai-nilai segi negatif seperti budaya cangkruk di tempat-tempat tertentu, adu doro, adu ayam jago dan sebagainya, sebab menurut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id beberapa tokoh masyarakat, hal inilah yang

menimbulkan remaja melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral, yakni berawal dari bicara tidak karuan, istilah jawanya bicara ngalor ngidul tanpa tujuan serta berangan-angan atau mengkhayal tentang sesuatu yang tidak mungkin terjadi, misalnya saja ingin cepat kaya, ingin punya mobil, sepeda motor dan sebagainya sehingga dalam hatinya timbul niatan atau istilahnya

(krentek ati) untuk mencuri, memajak orang lain dan sebagainya mereka yang senang cangkrukan biasanya juga sambil minum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang. Bagi mereka yang suka adu doro dan adu ayam jago biasanya sambil dibarengi taruhan uang atau judi. (Wawancara dan pengamatan tanggal 5 Januari 1998).

b. Lingkungan dari luar, dikategorikan menjadi faktor secara langsung dan tidak langsung, secara langsung maksudnya dari luar lingkungan masyarakat Desa Putat yang secara langsung melibatkan diri dengan remaja Desa Putat itu sendiri. Faktor inilah yang dirasa lebih berpengaruh, seperti yang dikatakan salah satu Ulama' sekaligus seorang guru di SMU Al-Islamiyah Putat Tanggulangin yakni Bapak Abdul Adji, S.Ag mengatakan : "Kebanyakan remaja-remaja dari luar desa Putat yang ikut mengepos (cangkru'an) di Desa Putat dengan memberikan pengaruh yang bersifat merusak, maksudnya mereka mengajak begadang sampai larut malam sambil minum-minuman keras, membawa wanita, main kartu yang pada akhirnya mengajak untuk mencuri barang-barang milik warga atau masyarakat Desa Putat seperti ayam, bebek, pelem, kelapa dan sebagainya, bahkan

sudah ada yang berani mencuri di desa lain yang lebih besar". (Wawancara tanggal 7 Januari 1998). Secara tidak langsung maksudnya adalah dari mass media baik media elektronik seperti televisi, video dan radio, maupun media cetak seperti majalah, koran, komik, buku dan gambar-gambar porno, hal yang semacam ini membuat masyarakat merasa khawatir akan perkembangan remaja di masa mendatang, sebagaimana kata salah seorang warga bernama Bapak Samsul Huda 53 tahun : "Sekarang ini anak saya lebih suka menonton film-film percintaan, porno dan film kekerasan, bahkan sering juga nonton film di bioskop dan akibat dari hal tersebut salah satu anak saya sudah tidak lagi aktif mengikuti kegiatan keagamaan terlibat kelompok remaja berandalan". (Wawancara tanggal 8 Januari 1998).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Halim 42 tahun : "Anak saya yang bernama Arif juga sering meninggalkan kegiatan mengaji dan jamiyah tahlil, dan kegiatan-kegiatan lainnya karena anak-anak lebih suka nonton TV". (Wawancara tanggal 8 Januari 1998).

Disamping hal di atas ada juga karena seperti diketahui bahwa mayoritas remaja Desa Putat bekerja

sebagai karyawan swasta atau buruh pabrik di daerah sekitar, dan secara tidak langsung mereka telah berbaaur dengan pekerja-pekerja lain yang berasal dari berbagai macam daerah dengan karakter dan budaya yang berbeda-beda, pergaulan bebaspun tidak dapat dihindarkan antara pekerja yang satu dengan pekerja lainnya baik pria maupun wanita sangat akrab tanpa ada batas. Sebagimana yang dikatakan oleh teman kami Abdul Rasyid 23 tahun mengatakan bahwa pergaulan antara pekerja semakin bebas dan sudah melanggar batas-batas norma agama, seperti halnya berjalan bergandengan dengan lawan jenisnya yang bukan muhrimnya. (Wawancara tanggal 11 Januari 1998).

2. Faktor Ekonomi

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Putat bermacam-macam dan dari semua itu yang lebih banyak adalah sebagai pekerja swasta atau karyawan pabrik. Dimana yang terbanyak dalam hal ini justru dari remajanya.

Masalah ekonomi ini juga menjadi penyebab merosotnya atau rusaknya moral remaja. Sebab dari faktor ini ada sebagian remaja Desa Putat yang

melakukan tindakan atau perbuatan yang menjurus pada rusaknya moral remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai perekonomian masyarakat Desa Putat yang merupakan salah satu penyebab rusaknya moral remaja adalah dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, dari keadaan keluarganya, disini ternyata tidak sepenuhnya remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang negatif itu berasal dari keluarga tidak berada, sebab ada sebagian remaja dari keluarga berada atau kaya malah melakukan tindakan-tindakan yang negatif, bahkan mereka yang dari keluarga berada inilah menjadi penggerak atau pemimpin bagi remaja-remaja lainnya. *Kedua*, dari diri remaja itu sendiri. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu :

a. Remaja yang sudah bekerja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian dari hasil kerjanya digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, misalnya untuk berfoya-foya, menonton film, begadang tengah malam sambil minum-minuman keras, sering keluar rumah. Disamping itu remaja yang sudah bekerja kebanyakan bersifat individualistis, semakin berani terhadap orang tua, sebab mereka merasa dapat menghidupi keluarga dan orang tuanya, serta lebih cenderung meninggalkan kegiatan-kegiatan

keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sabar 52 tahun, salah seorang tokoh agama dan guru ngaji di Mushollah Al-Khusnah. Beliau mengatakan : "Setelah membaiknya perekonomian masyarakat Desa Putat, terutama bagi para remaja yang hampir seluruhnya bekerja sebagai karyawan swasta atau buruh pabrik dengan pendapatan cukup besar yang kira-kira antara Rp. 250.000,- sampai Rp. 300.000,- per bulan bahkan ada yang lebih dari itu. Dengan penghasilan yang cukup besar ini telah merubah masyarakat yang dulunya hidup serba kekurangan kini telah berubah menjadi makmur dan serba berkecukupan, bahkan di setiap keluarga mampu membeli barang-barang mewah seperti televisi, sepeda motor dan mobil. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai moral Islam dan kemerosotan moral remaja, saya melihat sendiri remaja yang dulunya aktif mengaji, melaksanakan sholat secara berjama'ah dan kegiatan lainnya, kini tidak lagi karena disibukkan dengan pekerjaan ,nonton televisi, bermain dan sebagainya". (Wawancara tanggal 14 Januari 1998).

Lain lagi dengan yang diungkapkan oleh Saudara Ahmad Luqman 23 tahun selaku Ketua

pengajian antar rumah mengatakan : "Sekarang ini remaja sini baik putra maupun putri banyak yang enggan dan jarang menghadiri pengajian, bahkan ada yang tidak mau mengaji lagi, karena sebagian dari mereka disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatan pribadinya yang kurang bermanfaat, sering keluar malam pergi ke tempat-tempat hiburan dan sebagainya". (Wawancara tanggal 18 Januari 1998).

Dalam kesempatan yang lain penulis juga menemui Bapak Gufron 51 tahun salah seorang warga Desa Putat mengatakan : "Setelah anak saya dapat mencari uang sendiri, kini mulai mulai berubah menjadi berani dan kasar kepada saya serta jarang tidur di rumah, yaa ... mungkin dia merasa hidup dan dibesarkan dengan uangnya sendiri". (Wawancara tanggal 18 Januari 1998).

b. Remaja yang pengangguran

Meskipun sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh pabrik, akan tetapi ada juga sebagian dari mereka yang pengangguran, berjalan luntang-lantung kesana-kemari tanpa arah dan tujuan, duduk di cangkruk atau di pos-pos siskamling. Ternyata dari sinilah banyak sekali perbuatan-perbuatan negatif yang timbul, sebab

dalam kesehariannya mereka selalu merasa tidak bermanfaat dan tidak diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih sering membuat tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang menurut mereka itulah yang sepantasnya mereka lakukan. Tindakan-tindakan mereka ini biasanya lebih cenderung merugikan orang lain, misalnya saja mencuri, memajak, mengganggu anak-anak atau remaja yang aktif mengaji, mengganggu wanita-wanita yang lewat dan sebagainya. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Bapak mansur salah seorang warga 46 tah mengatakan : "Saya sering melihat dengan mata kepala saya sendiri, sekelompok remaja yang biasanya cangkru'an, kluyuran dan pengangguran itu selalu mengganggu wanita-wanita yang pulang dari pabrik sambil dimintai uang". (Wawancara tanggal 21 Januari 1998).

3. Faktor Keluarga

Pada kenyataannya bahwa mayoritas para orang tua di Desa Putat ini bekerja. Para ibu kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik rokok NB yang cukup besar, letaknya tidak jauh dari Desa Putat yaitu 1 km dari lokasi pabrik. Para orang tua yang kerja ini hampir menyita waktu sehari penuh berangkat pagi

pulang sore. Sehingga untuk mengontrol atau mengetahui keadaan rumahnya sekaligus anak-anaknya hanya dimalam hari mereka habiskan untuk istirahat sambil nonton TV sekedar menghibur dirinya sendiri dan anak-anak mereka juga menyibukkan dengan kepentingannya masing-masing yakni ada yang mengaji di mushollah atau masjid, belajar dengan teman dan kumpul-kumpul atau (ngepos) di pos atau di cangkruk tertentu sambil bicara tidak tahu arah dan tujuannya hingga larut malam.

Begitupun dengan para orang tua laki-laki yang juga dituntut harus bekerja, kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh swasta diantaranya adalah sebagai tukang atau kuli bangunan, sopir, dan buruh pabrik. Dan umumnya mereka berangkat pagi pulang sore hari menjelang maghrib, bahkan bagi orang tua yang bekerja sebagai buruh tambak pulanginya setiap satu minggu sekali bahkan kadang-kadang sebulan sekali mereka baru pulang ke rumah, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga atau perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya sangat kurang, sebab para orang tua dalam kesehariannya hanya disibukkan dengan bekerja guna untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, sebagaimana dikatakan oleh ibu Kumisah salah seorang ibu rumah tangga yang

bekerja di pabrik "Terus terang mawon nak, kulo kale bapake niki kudu kerjo keras kangge mencukupi kebutuhan keluarga yang bertambah katah niki. Kulo kerjo teng pabrik Rokok NB budal injing manthok sore, benten kale bapakne seng kerjo teng tambak, mantu'e mboten pasti, kadang-kadang kale minggu manthok, kadang-kadang setunggal minggu, kadang-kadang nggeh setunggal wulan kaet wansol. Sehingga kulo kale bapakne niki jarang ketemu lare-lare". (Wawancara tanggal 24 Januari 1998). Karena kesibukan ibu Kumisah ini, anaknya jarang mengaji, jarang tidur di rumah dan sering berkumpul dengan teman-temannya di cangkruk serta agak berani kepada orang tua.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa ada sekelompok remaja dari keluarga berada yang melakukan perbuatan-perbuatan negatif, kebanyakan mereka berfoya-foya atau berhura-hura dengan kekayaan orang tuanya, mereka sering keluyuran tengah malam, begadang sampai larut malam bahkan sering meninggalkan sholat.

Disamping itu ada juga remaja yang melakukan perbuatan negatif lantaran kecewa atas perbuatan orang tuanya, yang dikarenakan oleh beberapa hal antara laian :

- a. Karena perceraian orang tuanya, yang masing-masing orang tua hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan anak-anaknya.
- b. Seringnya percekocokan atau pertengkaran diantara orang tuanya tanpa menghiaraukan perasaan anaknya.
- c. Karena perbuatan orang tuanya yang tidak baik dan tidak terpuji, misalnya sering meninggalkan perintah agama, pergi ke tempat-tempat maksiat, mabuk-mabukan, berjudi, beristri lebih dari satu dan sebagainya.

Hal-hal di atas menjadikan seorang anak atau remaja menjadi frustasi dan kecewa atas tindakan orang tuanya, maka sebagai pelampiasan kekesalan atau kekecewaan dan ketidakpuasan mereka atas keluarganya. Biasanya mereka ini sering berpenampilan yang aneh-aneh dan tidak baik dengan pakaian yang tidak sopan, suka minum-minuman keras, minum pil, mencuri, kluyuran siang dan malam tanpa arah dan tujuan serta sering tidak masuk sekolah.

Disamping faktor penyebab di atas ada juga faktor lain yang merupakan pendukung terhadap kemerosotan moral remaja, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Adji S.Ag. salah seorang tokoh agama dan guru SMU Al-Islamiyah, "Kalau menurut

pendapat saya, disamping faktor-faktor yang dikemukakan teman-teman itu sebenarnya ada faktor lain yang merupakan faktor pendukung terhadap kemerosotan moral remaja di Desa Putat ini diantaranya adalah : adanya kontrol sosial masyarakat yang sudah longgar karena masyarakat semakin egois, kurang kompaknya komponen masyarakat sehingga tidak dapat menindak tegas dengan alasan tidak berani mengambil resiko jika mereka (remaja) melawan atau mengamuk, kurang matangnya jiwa atau kepribadian mereka sementara pengaruh negatif terlalu gencar sehingga sulit dikendalikan, dan yang terakhir adanya frustrasi, karena dirinya tidak menemukan keberhasilan secara baik, baik dalam belajar maupun bekerja". (Wawancara tanggal 27 Januari 1998).

Sementara Ustadz Chusnul mengatakan, "Saya kira faktor-faktor yang menyebabkan remaja sini bertambah rusak itu karena sebagian dari mereka-mereka itu kurang memahami terhadap nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri dan wawasan tentang ajaran Islam masih rendah, serta kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua".(Wawancara tanggal 28 Januari 1998)

B. Peran Ulama' dalam Mengantisipasi Merosotnya Moral Remaja di Desa Putat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di tengah laju modernisasi yang semakin pesat ini peran Ulama' dan Da'i tidak hanya dibutuhkan, tetapi juga diharapkan lebih mampu berkiprah secara efektif dalam berbagai sektor kehidupan. Artinya, Ulama' dan Dai'i harus mampu memberikan bekal mental bagi masyarakat, khususnya bagi para remaja. Agar remaja sebagai generasi penerus dapat menjadi subyek-subyek pembangunan.

Meskipun Desa Putat, perlahan-lahan telah berubah, tidaklah dapat dipungkiri bahwa Ulama' dan Da'i masih memiliki tempat tersendiri di hati para remaja. Dengan kata lain tenaga, pikiran dan do'a Ulama' masih tetap dibutuhkan oleh para remaja dan masyarakat luas. Disamping kepemimpinan resmi kepala digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id desa, keberadaan Ulama' sebagai pemimpin informal masih tetap terpelihara dengan baik. Dimana petua, saran-saran dan nasehat-nasehatnya masih tetap dipegang teguh dan ditaati oleh masyarakat luas.

Berkaitan dengan permasalahan yang berkembang di Desa Putat, maka tidak dapat dilepaskan peran Ulama' dalam turut serta memecahkan masalah tersebut. Sebab Ulama' adalah seorang imam dan pemimpin yang dalam Islam sebagai pemegang amanat dari pemimpin yang

sebenarnya yakni Allah, yang berkewajiban melaksanakan tugas-tugas, memimpin, mengurus, membimbing, melindungi dan menolong umat dari jalan yang tidak benar.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Khusaeri selaku tokoh agama dan guru ngaji di Mushollah Al-Adzariat mengatakan, "Tugas Ulama' itu adalah melaksanakan, mengolah untuk terjadi perubahan dan pembaharuan dalam masyarakat, dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk mencapai kemuliaan di dunia dan akhirat serta ridlo Allah SWT". (Wawancara tanggal 30 Januari 1998).

Sehubungan dengan ruang lingkup permasalahan tersebut, lebih lanjut Ustadz Khusaeri menjelaskan bahwa upaya-upaya Ulama' dalam mengantisipasi kemerosotan moral remaja yang berkembang di Desa Putat saat ini adalah dengan berbagai macam aktifitas, diantaranya meliputi :

1. Aktifitas Regilius

Aktifitas ini bersifat mempertebal iman dan taqwa serta mengembangkan wawasan agama Islam bagi masyarakat Desa Putat khususnya para remaja. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, maka kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Ulama' adalah sebagai berikut :

a. Pengajian rutin antar rumah yang diikuti oleh remaja putra dan remaja putri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan ini terbagi dalam dua kelompok atau dua bagian, yaitu kelompok Putat Utara dan kelompok Putat Selatan. Kelompok Putat Selatan berjumlah 86 remaja, yang terdiri dari 40 putra dan 46 putri, jumlah itu adalah remaja yang ikut arisan dan lain-lainnya yang tidak ikut berjumlah 25 remaja. Untuk kelompok Putat Selatan ini diketuai Saudara Mauludi 23 tahun.

Sedangkan kelompok Putat Utara berjumlah 78 remaja, yang terdiri dari 30 putra dan 48 putri jumlah itu adalah remaja yang ikut arisan kira-kira berjumlah 25. Di kelompok utara ini diketuai Saudara Muhammad Sulthoni 23 tahun.

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Selasa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

setelah sholat Maghrib (malam rabu). Adapun mengenai tempatnya berpindah-pindah dari rumah jama'ah yang satu berpindah ke rumah jama'ah yang lain sesuai dengan lotre arisan.

Dalam kegiatan ini para remaja dituntut untuk memberikan ceramah atau latihan berpidato secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh ketua pengajian. Begitu juga dengan pembawa acara dan Qori'nya harus dari

jama'ah tersebut. Setelah latihan pidato selesai, istirahat sejenak kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama yang disampaikan generasi tua (Ulama') sekaligus sebagai pembina pengajian. Para pembina pengajian tersebut adalah Ustadz Almuji, Ustadz Khusaeri, Ustadz Abdul Adji S.Ag. Ustadz Sholichan AR., S.Ag. dan Chamim Tohari.

Adapun mengenai tujuan kegiatan ini sebagaimana dikatakan Ustadz Abdul Adji S.Ag., salah seorang pembina pengajian tersebut, "Tujuan saya dan teman-teman dulu membentuk pengajian ini adalah untuk terciptanya remaja muslim yang berakhlak mulia, sebagai sarana penggali potensi remaja dalam keilmuan dan sebagai sarana informasi atau wadah penyampaian ide (aspirasi) remaja serta melatih kemampuan retorika". (Wawancara tanggal 30 Februari 1998).

b. Pengajian rutin antar Mushollah atau Masjid

Pengajian ini diasuh oleh Kyai Abdul Muin Mubin dan Ustadz Tauhid Hastani, jama'ah pengajian tersebut terdiri dari Bapak-bapak, ibu-ibu, remaja serta anak-anak. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah sholat maghrib yang bertempat dimasjid dan mushollah yang ada di Desa Putat secara bergantian.

Sebelumnya pengajian ini dilaksanakan dari rumah ke rumah secara bergantian sesuai dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lotre arisan, biasanya masyarakat menyebutnya dengan pengajian rutin antar rumah. Setelah pengajian ini berjalan cukup lama yaitu selama 15 tahun kemudian oleh pendirinya yaitu Kyai Abdul Muin Mubin dan pengurus lainnya dirubah menjadi pengajian antar mushollah atau masjid. Sebagaimana dikatakan Kyai Abdul Muin Mubin, "Saya dan pengurus-pengurus pengajian lainnya mengubah kegiatan ini karena ada beberapa hal. Pertama pengajian yang disertai tersebut saya rasa memberatkan para jama'ah, karena jama'ah dalam memberikan konsumsi dari uang arisan itu terlalu mewah. Sehingga hal ini menyimpang dari tujuannya semula yaitu hanya untuk mengikat. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kedua, jumlah jama'ah yang mengikuti pengajian semakin lama semakin berkurang sehingga saya rubah menjadi pengajian rutin antar mushollah, yaa mungkin ini sebagai suasana baru (angin segar) bagi para jama'ah". (Wawancara tanggal 7 Februari 1998.

c. Kajian Kitab Bukhori Muslim

Kajian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu Kelompok Putat Selatan dan kelompok Putat

Utara. Kajian di kelompok Putat Selatan ini diikuti remaja putra dan putri serta bapak-bapak sebanyak 53. Adapun pengasuh dalam kajian ini adalah Kyai Abdul Muin Mubin, yang dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah sholat maghrib bertempat di masjid Al-Falakh.

Sedangkan kajian kitab Bukhori Muslim di kelompok Putat Utara khusus diikuti remaja putra dan remaja putri berjumlah 33, yang diasuh oleh Ustadz Chamim Tohari.

Ketika penulis menanyakan tentang tujuan kegiatan ini Kyai Abdul Muin Mubin mengatakan, "Tujuan saya mengadakan kajian ini sama seperti halnya yang lain ya paling tidak untuk memberikan wawasan keislaman yang luas serta mengajarkan Islam yang murni sesuai dengan tuntunan Rasulullah". (Wawancara tanggal 7 Februari 1998).

c. Kajian Tafsir Al-Qur'an

Kajian ini diasuh oleh Kyai Zainuddin L.Ct. 47 tahun, yang bertempat di Masjid Al-Falah bagian Putat Selatan. Kajian ini diikuti oleh remaja putra dan remaja putri serta bapak-bapak yang berjumlah 63. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setiap satu bulan sekali pada minggu pertama setelah Sholat Isya'. Disamping kajian

tafsir Al-Qur'an juga berlangsung acara diskusi yang dipandu langsung oleh Kyai Zainuddin, seputar masalah tafsir dan masalah-masalah umum.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan yang luas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mencetak umat atau generasi muslim yang berperilaku Qur'ani.

e. Tahlil dan Yasinan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah Sholat Isya' (malam Jum'at) yang diikuti bapak-bapak dan remaja berjumlah 73, dengan cara membentuk arisan kemudian secara bergantian rumah mereka ditempati acara tersebut sesuai dengan lotre arisan. Tujuan arisan ini hanya untuk mengikat para jama'ah. Disamping bacaan tahlil juga diberikan ceramah agama atau pengajian umum.

Ketika penulis menanyakan tentang pelaksanaan tahlil dan yasinan di hari Kamis (malam Jum'at) Ustadz Chusnul mengatakan, "Memang kegiatan tahlil sengaja saya laksanakan hari Kamis malam Jum'at karean adanya anjuran oleh para Ulama' terdahulu agar dalam melaksanakan kegiatan keagamaan itu sebaiknya hari Kamis, dan saya hubungkan pada jaman Nabi. Bahwa peristiwa-

peristiwa besar yang terjadi pada jaman nabi-nabi dulu selalu bertepatan pada hari Kamis. Disamping itu hari kamis merupakan hari pasaran bagi masyarakat Jawa Timur maksudnya masyarakat dan Ulama' Jawa Timur dalam melaksanakan kegiatan keagamaan itu kebanyakan pada hari Kamis". (Wawancara tanggal 13 Februari 1998).

Adapun mengenai tujuan ini lebih lanjut Ustadz Chusnul mengatakan, "Tujuan saya mengadakan kegiatan ini adalah untuk mendidik masyarakat giat berdzikir, untuk mendoakan orang-orang yang mati, untuk bersilaturrohim dan membina ukhuwah Islamiyah serta saya maksudkan untuk menambah wawasan keagamaan masyarakat khususnya bagi generasi muda". (Wawancara tanggal 13 Februari 1998).

f. Jam'iyah Diba' Putra

Jam'iyah ini terdapat di Desa Putat Utara sebelah barat. Anggotanya sebanyak 46 remaja yang diketuai oleh Saudara Ahmad Luqman 25 tahun. Seperti kegiatan diba'iyah yang lain maka jam'iyah ini caranya juga seperti itu (membaca sejarah perjuangan dan kelahiran Nabi serta membaca sholawat).

Adapun mengenai tujuan kegiatan ini sebagaimana dikatakan Ahmad Luqman, "Tujuan saya dan teman-teman mengadakan kegiatan ini adalah untuk lebih memperkenalkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW kepada generasi muda serta untuk lebih mengetahui kepribadian rosul". (Wawancara tanggal 15 Februari 1998).

g. Jam'iyah Diba' Putri

Jam'iyah ini juga terdapat di Putat Utara seebelah barat dan tengah. Anggotanya sebanyak 87 remaja yang diketuai oleh Saudari Titik Rohmatillah 24 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa setelah sholat Maghrib. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan lalu membaca ayat suci Al-Qur'an baru dilanjutkan acara inti yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an baru dilanjutkan acara inti yaitu pembacaan Maulid Nabi terakhir Do'a.

Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh sirah kehidupan Nabi dibaca sampai habis oleh satu persatu dari anggota secara bergiliran. Demikian juga dengan pembacaan sholawatnya juga dilakukan secara bergiliran. Sebagaimana dikatakan oleh Titik Rohmatillah selaku ketua, "Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan

kecintaan generasi muda kepada Rasulullah, untuk mengenal kepribadian rasul dan menyanjung Rasulullah". (Wawancara dengan Ustadz Sabar tanggal 17 Februari 1998).

h. Khotmil Qur'an x

Kegiatan Khotmil Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an sampai khatam. Kegiatan ini dimulai pada pukul 05.30 sampai selesai. Ada dua jenis kegiatan Khotmil Qur'an yaitu Khotmil Qur'an berjenis jam'iyah dan Khotmil Qur'an program kerja karang taruna.

Khotmil Qur'an jam'iyah adalah kegiatan khotmil Qur'an dengan sistem jam'iyah. Pelaksanaannya di rumah yang mendapat lotre. Iuran yang dipungut sebesar Rp. 1000,-.

Khotmil Qur'an ini dilaksanakan 2 minggu sekali yang diikuti sebanyak 56 orang dengan ketua Muhammad Soche 24 tahun. Sedangkan Khotmil Qur'an program kerja karang taruna adalah kegiatan khotmil Qur'an yang diprogramkan oleh remaja karang Taruna Desa Putat yang dilaksanakan 1 bulan sekali pada setiap hari Minggu. Tempat kegiatan ini di setiap Mushollah yang ada di Desa Putat secara bergiliran tanpa dipungut iuran.

Tehnik pelaksanaan kegiatan ini adalah seorang membaca yang lain mengikuti (menyimak). Kalau pagi yang membaca kelompok putri sampai pukul 12.00 BBWI. Untuk siangnya diisi oleh kelompok putra sampai selesai.

Adapun mengenai tujuan kegiatan ini sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Soche selaku Jama'ah, "Tujuan saya dan teman-teman mengadakan kegiatan ini ya paling tidak untuk menambah kecintaan generasi muda terhadap Al-Qur'an dan menyiarkan agama Islam". (Wawancara tanggal 13 Februari 1998).

i. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam ini dilaksanakan dengan membentuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan seperti halnya mengadakan pengajian umum. Pengajian ini sepenuhnya diserahkan kepada para remaja. Akan tetapi tetap dibimbing dan dibina oleh generasi tua (Ulama'). Sebagaimana dikatakan Ustadz Almuji salah seorang generasi tua (Ulama'), "Mulai dari mencari dana, minta ijin ke kepolisian, mencari penceramah, jadi pembawa acara, sebagai pembaca Al-qur'an dana segala perlengkapan lainnya sepenuhnya saya serahkan

kepada anak-anak. Hal ini saya maksudkan untuk mendidik mereka dalam menyelesaikan setiap permasalahan". (Wawancara tanggal 24 Februari 1998).

Disamping kegiatan di atas juga diadakan lomab-lomba keagamaan seperti halnya lomab cerdas cermat. Dalam kegiatan ini seluruh pesertanya berasal dari seluruh santri TPA yang ada di Desa Putat atau perwakilan antar mushollah, soal-soal yang ditanyakan meliputi pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Adapun sebagai jurinya adalah generasi muda. Disamping lomba tersebut diadakan juga lomba pidato, lomba adzan, lomba tata cara sholat dan sebagainya.

Adapun mengenai tujuan kegiatan ini sebagaimana dikatakan oleh Abdul Adji selaku ketua Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), "Tujuan saya mengadakan peringatan hari besar Islam ini adalah untuk menambah siar keagamaan dan mengajak umat Islam untuk mengerti dan mendalami dari masing-masing peringatan hari besar Islam, guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT". (Wawancara tanggal 26 Februari 1998).

j. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari (sebagian besar malam hari sehabis sholat Maghrib). Tempat kegiatan terbagi menjadi 5 bagian. Putat selatan bagian timur di masjid Al-Falah dengan santri sebanyak 83. Putat Selatan bagian tengah di Mushollah Al-Mukminun dengan santri sebanyak 38. Putat Selatan bagian barat di Mushollah Al Adzariat dengan santri sebanyak 73, Putat Utara bagian timur di mushollah Al Khusnah dengan santri sebanyak 66, Putat Utara bagian barat Al Ikhlas dengan santri sebanyak 72. Santri yang mengaji tersebut sebagian besar anak setingkat TK dan SD, sebagiyan yang lain dari SLTP dan SMU.

Pengasuh TPA yang ada di Desa Putat adalah sebagai berikut. Untuk Putat Selatan bagian timur diasuh oleh Ustadz Mahmud, Ustadz Abdul Adji S.Ag., serta dibantu oleh Hadi Ismanu (30 tahun), Muhammad Soche (26 tahun), Fatchurrohman (25 tahun), Muhammad Tohiron (22 tahun), Muhammad Iskan (27 tahun), Ismawati (24 tahun), Lailatul Mufidah (23 tahun), Faridhatul Khasanah (23 tahun). Putat selatan bagian tengah diasuh oleh Ustadz Almuji (53 tahun) dibantu Mauludi (23

tahun), Ainun Nadifah (20 tahun). Putat Selatan bagian barat diasuh oleh Ustadz Khusaeri (57 tahun) dibantu anaknya Maria Ulfah S.Ag. (29 tahun), Anang makruf (24 tahun) serta dibantu Bapak Choirul Anam (40 tahun). Putat Utara bagian timur diasuh oleh Ustadz Chamim Tohari (38 tahun) dan istrinya Siti Chaula (29 tahun) serta dibantu Muhammad Sultoni (23 tahun) sedangkan Putat utara bagian barat diasuh oleh Ustadz Chusnul (41 tahun) dan Ustadz Sabar (53 tahun).

Adapun mengenai tujuan kegiatan ini sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Abdul Adji S.Ag., salah seorang pengasuh TPA, "Tujuan saja mengadakan kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda yang betul-betul mengertitentang baca tulis Al-Qur'an, sebagai tempat pengkaderan Ulama' masa depan, untuk menanamkan akhlakul karimah sejak dini serta sebagai wadah pengalaman ilmu dari pengasuh". (Wawancara tanggal 27 Februari 1998).

2. Aktifitas Pendidikan

Aktifitas pendidikan ini dilakukan baik secara formal maupun non formal. Secara formal Ulama' dan tokoh masyarakat lainnya berusaha dengan sekuat kemampuannya menyediakan fasilitas atau sarana pendidikan yang bernafaskan Islam di bawah

Yayasan pendidikan dan Sosial Al-Islamiyah (YAPISA). Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1956 berdasarkan Surat Keputusan DEPDIKBUD (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) Nomer 158/104.2/1380 tanggal 29 Desember 1980, dan juga berdasarkan surat keputusan AKRED nomer 12/1.04/186/SK pada tanggal 6 Januari 1986. Dengan kedua surat keputusan tersebut, maka lembaga pendidikan Al-Islamiyah ini statusnya diakui. Sekolah ini satu-satunya sekolah swasta yang ada di Desa Putat di bawah yayasan pendidikan dan sosial Al-Islamiyah. Pada awalnya yayasan ini hanya mengelolah dua tingkat saja yaitu SD dan SMP kemudian pada perkembangan selanjutnya telah berdiri satu tingkat lagi yaitu SMA pada tahun 1986.

Saat ini Yayasan Pendidikan dan Sosial Al-Islamiyah telah memiliki 2 buah gedung TK dengan 67 murid 3 orang guru dan 2 buah kantor, 1 ruang pratikum serta 14 buah gedung (kelas) yang secara bergantian dipakai SD dengan jumlah murid sebanyak 480 anak dengan 21 guru, SMP dengan jumlah murid sebanyak 356 anak diasuh oleh 25 guru dan untuk SMA dengan jumlah murid sebanyak 153 anak dengan 15 guru pengajar. Jumlah murid tersebut sebagian besar berasal dari Desa Putat sendiri dan sebagian lainnya berasal dari desa-desa lain.

Adapun diantara para Ulama' dan tokoh masyarakat yang telah mendirikan dan sekaligus sebagai pengurus yayasan adalah sebagai berikut :

Ketua Umum Bapak H. Abdul Rozak, Wakil Ketua Bapak H. Abdul Halim, Sekretaris Bapak H. Salim Imron, Bendahara H. Umar Djamil, Bagian Pendidikan Bapak Drs. Abdul Wachid, Humas Bapak H. Mansyur, pelindung Bapak KH. Chojin Mansyur.

Dengan fasilitas atau sarana pendidikan yang diupayakan oleh para Ulama' dan tokoh masyarakat tersebut, pendidikan masyarakat Desa Putat khususnya remaja semakin lama semakin meningkat dan kualitasnya bertambah baik. Disamping itu masyarakat Desa Putat dapat dengan mudah memperoleh pendidikan. Hal ini berbeda dengan sebelum didirikannya lembaga pendidikan ini, masyarakat Desa Putat dalam mendapatkan pendidikan harus dengan susah payah pergi ke kota, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Parto 71 tahun, "Nak arek jaman saiki iku enak-enak nek arep sekolah gak ado-ado cukup nang ndeso dewe, seje ambek jamane mbah biyan arep pingin sekolah nang SD wae angel banget, nek arep sekolah kudu nang kuto karo numpk sepeda pancal. Mankane wong biyen iku bodoh-bodoh mergo sekolahe ndek-ndek waget SD, gak koyok arek jaman saiki pinter-pinter mergo

sekolah dukur-dukur". (Wawancara tanggal 29 Februari 1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aktivitas Ulama' dibidang pendidikan secara non formal dapat dilihat dengan berdirinya pondok pesantren Manba'ul Hikam di Desa Putat, yang didirikan oleh salah seorang Ulama' yaitu KH. Chojin Mansur. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga non formal yang sangat efektif dalam mencetak kader-kader Ulama' yang berkualitas, yang nantinya sebagai penerus perjuangan Ulama' dimasa mendatang.

Kehadiran pondok pesantren di Desa Putat ini, sedikit banyak memang telah merubah keadaan desa yang sebelumnya kurang agamis dan terbelakang kini telah berubah menjadi masyarakat agamis dan maju.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dipondok digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pesantren Manba'ul hikam sedikit banyak memang telah berubah dan mewarnai masyarakat Desa Putat yang sebelumnya suram akan kegiatan agama kini menjadi desa yang penuh akan kegiatan-kegiatan keagamaan, para generasi sebelumnya kesulitan belajar ilmu agama kini tidak lagi, mereka sekarang dapat menimba ilmu-ilmu agama setinggi-tingginya di pondok pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang warga yaitu Bapak Abdul Salam, "Sebelum pondok ini

berdiri, saya memang melihat Desa Putat ini sepi akan kegiatan-kegiatan keagamaan, kehidupan masyarakat jauh dari kegiatan-kegiatan agama, suasana desa kurang agamis. Para remaja merasa kesulitan untuk belajar ilmu pengetahuan agama yang lebih tinggi, mereka harus belajar ilmu agama di tempat lain". (Wawancara tanggal 29 Februari 1998).

Disamping itu para Ulama' juga membentuk kegiatan kursus-kursus yang materinya mencakup bidang ilmu pengetahuan agama dan pelajaran sekolah. Kursus di bidang ilmu pengetahuan agama meliputi tafsir Al-Qur'an, Fiqih, Aqidah akhlak, Ushul Fiqih, Tajwid. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Falah setelah sholat Maghrib. Adapun untuk bidang pelajaran sekolah sepenuhnya diserahkan kepada generasi muda yang diketuai oleh Saudara Ahmad Sultoni 23 tahun yang diikuti oleh pelajar setingkat SD dan SMP, yang mencakup seluruh bidang studi sekolah.

Dengan adanya lembaga pendidikan Islam ini dimaksudkan untuk mengenalkan nilai-nilai moral Islam sejak dini kepada anak-anak dan generasi muda, sehingga menjadi anak atau remaja yang betul-betul menjalankan syariat Islam, sebab kalau nantinya anak-anak tumbuh dewasa menjadi seorang remaja tidak

mudah terpengaruh oleh orang lain dan lingkungan yang menyesatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping para Ulama' dan tokoh masyarakat lainnya juga melakukan kegiatan mengumpulkan dana dari masyarakat yang mampu untuk membiayai anak-anak tidak mampu melanjutkan sekolah. Dan kegiatan ini sudah berlangsung sudah lama sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Almuji, "Saya dan teman-teman melaksanakan kegiatan mengumpulkan dana untuk membantu anak-anak yang tidak mampu melanjutkan sekolah ini sejak tahun 1972. Penggalan dana ini saya ambilkan dari orang-orang yang mampu. Saya dan teman-teman dalam mencari dana ini tidak secara langsung, akan tetapi secara bertahap dengan cara mengadakan penarikan setiap hari Jum'at setelah Ashar pada bulan-bulan tertentu". (Wawancara tanggal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 3 Maret 1998).

Adapun tujuan dari aktifitas pendidikan ini adalah sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Almuji, "Tujuan saya dan para alim Ulama' melaksanakan aktifitas pendidikan ini adalah untuk ikut membantu pemerintah dalam pembangunan secara aktif, untuk membina mental dan mencerdaskan akal fikiran masyarakat Desa Putat khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, untuk membimbing dan membina

kesejahteraan masyarakat baik material maupun spiritual guna meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam serta untuk mendidik putra Islam Desa Putat agar menjadi manusia yang berakhlak luhur serta berkepribadian muslim yang sempurna".(Wawancara tanggal 3 Maret 1998).

3. *Aktivitas Sosial Ekonomi*

Dalam pelaksanaan aktifitas sosial ekonomi ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok Putat Selatan, Kelompok Putat Utara bagian barat dan kelompok Putat Utara bagian timur. Untuk kelompok Putat Selatan diketuai Bapak AlMujri. Dalam melaksanakan kegiatan ini para Ulama' dan tokoh masyarakat lainnya serta dibantu para generasi muda melakukan kegiatan mengumpulkan dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan harta (mampu) untuk membantu fakir miskin, orang yang sudah lanjut usia, anak-anak yatim, dan anak-anak yang tidak mampu melanjutkan sekolah.

Teknis dalam pengumpulan dana ini adalah dengan cara mengadakan penarikan dana setiap hari Jum'at secara rutin pada musim panen, akan tetapi ada juga masyarakat dengan kesadarannya sendiri menyerahkan hartanya di luar musim panen meskipun tidak ditarik oleh panitia, dalam penarikan dana ini

juga tidak ditentukan berapa jumlah yang harus dikeluarkan. Jadi sesuai dengan kemampuannya.

Untuk kelompok Putat Utara bagian barat ini tidak diorganisir seperti di Putat Selatan yaitu dengan penarikan secara rutin, akan tetapi para donatur itu secara langsung memberikan sebagian hartanya kepada mereka yang dianggap perlu untuk diberi.

Sedangkan untuk kelompok Putat Utara bagian timur sama seperti di Putat Selatan, seluruh pengurus dengan dibantu generasi muda mengumpulkan dana dari masyarakat yang mampu. Pengumpulan dana di Putat Utara ini tidak secara rutin akan tetapi ditarik pada hari-hari tertentu pada musim panen. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan disamping diberikan kepada fakir miskin, anak yatim dan anak-anak yang tidak mampu sekolah juga memberikan bantuan pinjaman kepada orang-orang tertentu yang dianggap perlu mendapat pinjaman dan pinjaman ini bebas dari bunga.

Adapun mengenai tujuan aktivitas ini sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Almuji, "Tujuan saya dan teman-teman melaksanakan aktivitas ini adalah untuk mendidik masyarakat khususnya generasi muda untuk bershodaqoh, dan untuk membantu

masyarakat bawah yang mengalami kesulitan ekonomi serta untuk mendidik masyarakat agar mempunyai kepedulian sosial yang tinggi". (Wawancara tanggal 3 Maret 1998).

C. Kesalahan Sosial dan Ancaman Kemiskinan

Dilihat dari sisi manapun kemerosotan moral remaja merupakan masalah serius yang secepatnya harus ditangani baik melalui kegiatan material maupun sepri-tual. Kemerosotan moral di Desa Putat lebih banyak disebabkan oleh faktoe ekonomi seperti yang dikatakan Bapak Almuziri " Saya melihat remaja disini sehabis be-kerja lebih suka duduk-duduk di congkruk dengan teman-temannya dari pada mengikuti kegiatan keagamaan alasan mereka sudah capek habis bekerja " (Wawan Tgl 4 Maret 1998).

Sementara itu banyak sekali remaja - remaja yang sekolah kekurangan dana sehingga mereka terancam droup out itu juga didukung oleh pendapatan ekonomi yang sangat minim sehingga menyulitkan bagi mereka untuk membiayai anak - anaknya melanjutkan sekolah.

Bapak Sabar, "Saya sangat prihatin melihat masyarakat Desa Putat berfoya-foya, menghabiskan uang. Disisi lain banyak yang masih kekurangan dan sangat membutuhkan biaya untuk pendidikan. Oleh karena itu

saya dengan teman-teman selalu berusaha menghalang dana untuk membantu meringankan beban mereka. Untuk biaya pendidikan mereka. Karena saya sadar bahwa orang tua mereka tidak mampu". (Wawancara tanggal 7 Maret 1998).

D. Bayang-bayang Pertentangan Kepentingan

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesepuh atau Ulama' kebanyakan hanya menjaring remaja yang mempunyai landasan agama yang agak kuat. Sedangkan bagi remaja-remaja yang kurang mendapat pendidikan malah tidak terjaring sama sekali. Sehingga kegiatan tersebut hanya efektif bagi remaja-remaja yang santri. Seperti yang dikatakan Bapak Imron, "Saya melihat sendiri bahwa remaja-remaja disini memang benar-benar sudah pecah. Golongan santri lebih menurut tata aturan sosial sedangkan yang lain acuh tak acuh dan kadang-kadang menghina kegiatan keagamaan, pernah terjadi pada suatu hari ada remaja yang berangkat Diba'an diejek dengan kata-kata untuk apa kamu melakukan kegiatan yang tidak ada gunanya buang-buang waktu saja. Mendengar laporan itu saya terkejut sekali, saya tidak menyangka kalau remaja-remaja sisi sedemikian rupa memandang uang di atas segala-galanya termasuk diatas kehidupan akhirat". (Wawancara tanggal 9 Maret 1998).

Sementara itu Bapak Abdul Karim mengatakan, "Saya bersama teman-teman sesepuh dan ulama disini hanya mengharapkan agar mereka para remaja selain mencari kehidupan duniawi juga memperhatikan kehidupan rohani, ya sholat, ya puasanya, ya ikut kegiatan Diba'an, tahlilan, mbok ya dilaksanakan. Tapi sepertinya mereka salah mengerti, dikiranya kami mencampuri kehidupan pribadi mereka". (Wawancara tanggal 11 maret 1998).

Disini terlihat sekali miss komunikasi antara sebagian remaja dengan Ulama' sehingga timbul pertentangan kepentingan diantara keduanya.

E. Evaluasi

Evaluasi adalah peninjauan kembali tentang proses Ulama' dalam mengantisipasi kemerosotan moral remaja dengan melihat kekurangan, kelemahan dan kelebihan proses tersebut. hal ini dilakukan oleh lembaga berwenang yaitu Ulama'. Evaluasi ini kami laksanakan untuk melihat sejauhmana perana Ulama' dalam mengantisipasi merosotnya moral remaja yang ada di Desa Putat.

BAB V

INTERPRESTASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Temuan - temuan

Mengkategorikan data yang terdapat dalam fokus penting ditemukan untuk bisa mendapatkan pemahaman tentang peranan yang dilakukan ulama dalam membendung dan mengantisipasi yang ada di Desa Putat. Pengkategorian tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari proses yang ada pada kondisi yang terjadi di Desa Putat dengan membandingkan teori-teori yang berlaku.

Hal-hal yang peneliti temukan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya remaja telah mengakibatkan menurunnya integritas keagamaan pada diri remaja sehingga mereka cenderung untuk lebih memilih kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dalam arti bahwa remaja Desa Putat lebih cenderung untuk hidup berlimang harta, berfoya-foya (dengan tidak memperdulikan dari mana harta tersebut diperoleh) dari pada harus hidup sebagai seorang santri yang sederhana dan jujur ini terlihat dari semakin terlenanya remaja minum-minuman keras, cangkru'an, berfoya-foya, mencuri, begadang tengah malam, berjudi, adu-adu doro, adu ayam jago dan

sebagainya. Dan terlihat semakin sedikitnya remaja yang mengaji, berorganisasi, dan mengamalkan ajaran agama.

2. Tatanan sosial yang ada di masyarakat Desa Putat yang selama ini baku dan dihormati sedikit demi sedikit luntur dan rusak akibat dari terjadinya pergaulan bebas yang ada di kalangan remaja. Sehingga masyarakat Desa Putat yang selama ini terkenal sebagai masyarakat santri akhirnya juga ikut ternoda dan tidak lagi sebagai desa percontohan.
3. Model metode dakwah yang dilakukan ulama dalam mengatasi kondisi merosotnya moral remaja ada 3.
 - a. Model dakwah bilhal

Model dakwah bilhal adalah model dakwah yang dilakukn dengan memberikan uswah hasanah (contoh perbuatan yang baik) dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Contoh dakwah bilhal ini antara lain tata kesopanan, menyatuhnya kata dan perbuatan, keaktifan di kegiatan-kegiatan keagamaan.

- b. Model dakwah billisan

Model dakwah billisan adalah model dakwah yang dilakukan dengan cara mauidhotul khasanah (memberikan nasihat-nasihat yang baik). Contoh-

contoh dakwah bilmauidhotul khasanah adalah ceramah, diskusi, nasehat, kajian-kajian dan ilmu-ilmu agama.

c. Model dakwah bil mal

Model dakwah bil mal adalah model dakwah yang dilakukan dengan cara harta sebagai medianya termasuk di dalamnya penggunaan uang dan barang-barang lain untuk kemaslahatan kehidupan umat. Yang termasuk dalam dakwah bilmal ini antara lain menyantuni fakir miskin, menyantuni orang lanjut usia (lansia), membiayai anak-anak yatim yang tidak mampu membayar SPP.

4. Dalam proses mengatasi kemerosotan moral yang ada di Desa Putat mengakibatkan terjadinya stratifikasi baru dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Stratifikasi tersebut lebih di dasarkan pada pendidikan dan kehidupan keagamaannya. Penggolongan remaja tersebut adalah sebagai berikut : anak santri dan anak cangkru'an.

Anak santri adalah remaja yang aktif di kegiatan keagamaan dan kiprahnya di masyarakat hal ini tidak berlebihan karena selain sebagian dari mereka lulusan pondok pesantren, aktif mengaji dan jenjang pendidikannya rata-rata lebih tinggi dari yang lain.

Arek cangkru'an adalah remaja yang tidak aktif di kegiatan-kegiatan keagamaan serta cuek terhadap kegiatan keagamaan dan kiprahnya dalam kegiatan keagamaan sangat minim sekali bahkan ada yang tidak pernah sama sekali terlibat dalam kegiatan keagamaan, serta pendidikannya rata-rata dibawah SMU.

5. Dalam menjalankan perannya ulama lebih menekankan kegiatannya kalangan santri sehingga timbul konflik (pertentangan) kepentingan antara sebagian remaja dengan generasi tua khususnya ulama. Sehingga kontribusi peran yang diberikan para ulama seringkali mental dan menemui banyak kendala.

B. Membandingkan Temuan Dengan Teori

1. Dengan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat dibidang ekonomi khususnya remaja telah mengakibatkan menurunnya integritas keagamaan pada diri remaja sehingga mereka lebih cenderung untuk memilih kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dalam arti bahwa remaja lebih cenderung untuk hidup bergelimang harta, berfoya-foya. Ini sesuai dengan firman Allah Surat Attakastur ayat (1-3)

١. اللهم التكاثر

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٢. حتى زرتم المقابر

٣. كلا سوف تعلمون

Artinya : "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, janganlah begitu kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatan itu" (Departemen Agama 1990)

Kalau melihat perjalanan sejarah kerusakan moral suatu masyarakat itu dimulai rusaknya moral generasi mudanya lebih-lebih yang menyangkut kehidupan ekonomi. Mereka merasa tentram dan puas dengan kehidupan duniawi tanpa memperdulikan kehidupan ukhrowinya. Syeh Abdul Hasan Ali Anndawi mengatakan penyakit terparah yang sedang diderita umat Islam desawa ini ialah merasa tenang, tentram dan puas dengan kehidupan duniawi. Tidak peduli terhadap keadaan yang serba rusak, tenang tentram terlampau berlebih-lebihan sehingga hatinya tidak cemas melihat kerusakan, tidak terkejut melihat penyelewengan, tidak gelisa menyaksikan kemungkar dan

seolah-olah tidak ada lagi yang perlu diperhatikan selain sandang pangan. (Annadawi, 1988 : 336)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kondisi di atas merupakan ciri dari masyarakat (remaja modern). Akan tetapi Dr. Gerungan mengatakan bahwa yang menjadi kemerosotan moral remaja adalah bersumber dari keluarga yang terfokus pada pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarganya sangat menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok-kelompok keluarga karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan masyarakat umum juga tidak lancar (Gerungan 1991 : 181).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pernyataan Gerungan diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai interaksi di dalam keluarga (situasi keluarga berekonomi tinggi dan anak dimanja) akan mengakibatkan tingkah laku delinkuen (tingkah laku yang nyeleweng) dalam penyelidikan griffit tentang tingkah laku agressif kurang ajar, penyelewengan dan sebagainya menyatakan bahwa remaja yang berlatar belakang sosial ekonomi sangat tinggi dimana mereka sudah biasa hidup mewah dan cenderung dimanja mempunyai pengaruh yang

negatif terhadap perkembangannya (Gerungan, 1991 : 184).

Jadi kemerosotan moral remaja memang lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi.

2. Tatanan sosial yang ada di masyarakat Desa Putat yang selama ini baku dan dihormati sedikit demi sedikit luntur dan rusak akibat dari terjadinya pergaulan bebas yang ada di kalangan remaja.

Dalam ilmu sosiologi disebutkan antara lain mengenal imitasi yaitu proses dimana seseorang meniru tingkah laku dan ide-ide dari orang lain yang dianggap cocok menurut pandangan dirinya (Toto Tasmara 1997 : 57).

Pergaulan bebas terjadi di kalangan remaja adalah setelah remaja Putat melakukan kontak dengan dunia luar sehingga sedikit demi sedikit berubah tingkah laku remaja dikarenakan kondisi remaja Putat rentang terhadap pengaruh luar dan kurang adanya arus pengetahuan dan informasi yang mengalir maka remaja tidak bisa mempertahankan dirinya pada kondisi asal. Etzioni dalam teori masyarakat yang mampu mengendalikan diri (teori off societal self control) mengatakan manusia aktif bukan mereka yang semata-mata melakukan segala keinginannya. Untuk bertindak tepat mereka harus mencari pengetahuan

atau informasi. Dia juga harus bersedia menunda kepentingan pribadinya sehubungan dengan realisasi tujuan masyarakat yang lebih sempurna (Polama 1994 : 356).

Teori di atas menunjukkan bahwa kondisi remaja berada pada posisi yang sangat labil sehingga menyebabkan dengan mudahnya mereka merusak tatanan yang ada karena pengaruh dari luar.

3. Model Dakwah :

- a. Dakwah bilhal adalah model dakwah yang dilakukan dengan memberikan uswah hasanah (contoh perbuatan yang baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari). Hal di atas sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ash - Shaaff ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu katakan" (Qs. Ash Shaaff).

Sejalan dengan itu berdakwah di abad modern memang tidak cukup dengan mengadakan ceramah-ceramah, diskusi-diskusi dan seminar-seminar, akan tetapi lebih dari itu harus dilakukan dengan

mengadakan pendekatan-pendekatan dakwah lewat perbuatan. Dra. Tutty Alawiyah dalam bukunya *strategi dakwah* mengatakan "dewasa ini yang digalakkan adalah dakwah bilhal. Umat sekarang kritis, mereka tak cukup diberi ceramah atau khutbah. Mereka juga ingin mengetahui apakah mubalig atau mubaligah bisa mengkongkrit mengimplemen-
tasikannya dalam kehidupan sehari-hari". (Alawiyah 1997 : 18)

Penekanan dari dakwah bilhal ini adalah dijadikannya tingkah laku sehari-hari sebagai media dakwah agar bisa dilihat dan diamati oleh orang lain. Sehingga orang lain bisa tertarik dan mempunyai kemauan untuk meniru perbuatan baik tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Toto Tasmara bahwa komunikasi dakwah sebagai dasar interaksi silaturrahi, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang terdapat di dalam diri setiap individu yaitu : faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Keempat faktor tersebut, besar sekali pengaruhnya pada diri setiap manusia di dalam mengadakan komunikasi dan interaksi.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan faktor

simpati merupakan hal yang penting sekali yang terjadi, dan faktor diatas hanya dapat dilakukan dengan bilhal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Dakwah billisan adalah model dakwah yang dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat baik secara perorangan, kelompok atau massa. Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 125 :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة
 وجاد لهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم
 بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين .

Artinya : "Ajaklah kepada jalan Tuhamnu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan dengan nasehat-nasehat yang baik dan berdiskusilah dengan mereka menurut cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya

Tuhamnu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapat petunjuk". (Depag, 1990 : 254)

Dari dalil di atas maka dapat dikatakan bahwa dakwah mauidzatil hasanah itu lebih mendekati pada proses komunikasi dan bil hal pada perbuatan.

Dalam melakukan dakwah bil hal mauidzatil hasanah ada beberapa hal yang dilakukan para ulama Desa Putat yaitu ceramah, bimbingan dan penyuluhan serta kajian-kajian keagamaan seperti dialog dan diskusi masalah agama. Akan tetapi dari sekian banyak cara tersebut yang paling sering dilakukan adalah dengan ceramah. Sedangkan untuk cara-cara lain seperti diskusi, dialog jarang digunakan, hanya beberapa kali saja dilaksanakan, yang menurut beliau-beliau ceramah paling banyak menimbulkan dampak kesan pada masyarakat.

Ann Ellenson mengatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam arti proses transmisi (pemindahan) perasaan, sikap, kenyataan, kepercayaan dan cita-cita di kalangan manusia. (Arifin, 1994 ; 78) demikian juga Aubrey Fisher mengatakan bahwa "Komunikasi dipandang memiliki semacam kesan kekuatan yang aneh dan hampir ghaib untuk mengendalikan orang lain". (Fisher, 1986 : 160).

Dalam melaksanakan dakwah lewat bi mauidzatil hasanah ini semua ulama melakukan baik dalam skala kecil maupun besar, karena mereka

mempunyai pengaruh, populer, mempunyai wawasan keilmuan yang luas baik ilmu pengetahuan umum digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terlebih-lebih ilmu pengetahuan agama dan mempunyai kedudukan di suatu lembaga. Ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menarik massa sebab komunikator yang dapat menarik perhatian adalah jujur dan dapat dipercaya (thurstworthy) dan mempunyai kemampuan di bidang yang disampaikan (expertise).

Eksperimen Hovlan dan Weiss membuktikan bahwa pengaruh berita yang sama tetapi komunikasinya oleh sumber yang berbeda hasilnya akan berbeda pula dari sumber yang dipercaya oleh mereka, mereka menerima berita tersebut tapi bila dari sumber yang tidak dipercaya mereka menolaknya, ini menunjukkan akan arti pentingnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sumber komunikasi. (Gerungan, 1991 : 161).

Selain hal di atas seorang ulama juga harus mempunyai popularitas dan penampilan yang menarik. Oleh Dlamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso dikatakan bahwa tokoh yang memiliki popularitas akan mampu menarik perhatian khalayak ramai "juga" semakin paham kita (subyek) akan masaalh keagamaan, maka orang akan semakin percaya dengan apa yang disampaikan.

"Perpaduan akan keulamaan (pengetahuan agama) dengan intelektual (pengetahuan umum) sangat perlu untuk menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi industrialisasi. Kalau para ulama (orang yang pengetahuan agamanya luas, pen.) tidak mempunyai kader intelektualitas untuk mencari pemecahan masalah yang timbul dalam kehidupan modern, maka aktifitas dakwah menjadi berkurang" (Ancok, Suroso, 1995 : 41 - 42).

c. Dakwah bil mal

Dakwah bil mal adalah model dakwah yang dilakukan dengan cara harta sebagai medianya termasuk di dalamnya penggunaan uang dan barang-barang lain untuk kemaslahatan kehidupan umat. Kegiatan dakwah memerlukan kualifikasi da'i yang berbobot. Untuk daerah pedesaan, disamping memerlukan siraman rohani yang segar dakwah lewat ekonomi sangat mereka butuhkan karena kesenjangan ekonomi masih terlalu lebar (Syafi'i ma'arif 1995 : 106).

Selain itu Kartono Ajais mengatakan bahwa suatu bentuk dakwah yang dengan pengalaman nyata, bahkan sumbangan nyata yang berupa bimbingan, ketrampilan maupun sumbangan nyata sangat diperlukan. (Hartono Jaiz 1996 : 21). Akan tetapi

lain daripada itu menurut Deliar Nor mengatakan bahwa tidak selamanya pemberian keterampilan dan model akan dapat mengentas kemiskinan. Akan tetapi bisa juga dikalahkan oleh sistem contoh surutnya pedagang batik muslim di negeri ini bukan karena kurang terampil, akan tetapi karena tidak didukung oleh sistem (Hartono Ajaiz 1996 : 21).

Adapun yang dikatakan oleh teori diatas, yang jelas bantuan ekonomi terhadap masyarakat bawah adalah besar artinya bagi kehidupan mereka sebab bila mereka terus dalam kemiskinan dikhawatirkan akan menjadikan mereka kufur, seperti halnya yang terjadi di daerah Malang Selatan, Blitar, Mediun dan daerah-daerah lain yang sangat miskin, yang dengan mudahnya mereka keluar dari Agama Islam hanya karena diberi beras dan beberapa supermi, sebagaimana dikatakan oleh Ace Partadireja bahwa seseorang dalam keadaan lapar atau keluarganya terancam kelaparan akan mudah berpindah sikap atau agama hanya diiming-iming beras (Partadireja 1985 : 120).

Oleh karena itu kita sebagai makhluk sosial, yang tidak daapt hidup sendiri-sendiri dan saling membutuhkan, hendaknya satu dengan yang lain saling tolong menolong sebagaimana

Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2 :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا
 على الإثم والعدوان « الآية

Artinya : "Dan tolonglah menolonglahkamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (Qs. Al-Maidah : 2)

Dalil di atas yang menjadikan model dakwah bil mal dilaksanakan.

4. Dalam proses mengatasi kemerosotan moral remaja yang ada di Desa Putat, mengakibatkan adanya sistem pelapisan sosial baru dalam masyarakat, dapat terjadi. Adanya sistem yang berlapis dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam pertumbuhan dalam masyarakat itu, akan tetapi ada juga yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Joseeph Schumpeter mengatakan bahwa terbentuknya kelas dalam masyarakat, adalah karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan nyata. Akan tetapi makna kelas-kelas dan gejala-gejala dalam masyarakat lainnya hanya daapt

di mengerti dengan benar apabila di ketahui riwayat terjadinya. (Soerjono Soekanto, : 229).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi setiap proses aktifitas yang terjadi dalam masyarakat akan selalu membawa akibat terjadinya permasalahan atau konflik yang membawa konsekwensi terbentuknyakelompok-kelompok baru yang mana kelompok tersebut akan menimbulkan sistem pelapisan sosial baru.

Namun masalah stratifikasi sosial ini mendapat tantangan keras dari konsep yang di berikan oleh Adi Sasono yang menelorkan gagasan persamaan derajat. Menurut Adi, Islam dengan konsep tauhidnya membentuk, mengangkat manusia menuju ke persamaan derajat pada segi sosial dan ekonomi. Dengan demikian bahwa satu anggota masyarakat denagn lainnya itu tidak perlu terjadi stratifikasi sosial untuk pengaturan peranan, akan tetapi yang diperlukan hanya transformasi peranan kemasyarakatannya.

Maksud dari pemikiran ini dalam proses menuju perubahan tidak diperlukan adanya penggolongan dalam masyarakat yang dominan terhadap suatu peranan akan tetapi bagaimana caranya semua anggota masyarakat tersebut bisa saling membantu dengan memberikan

transformasi peranan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Dalam menjalankan perannya ulama lebih menekankan kegiatannya di kalangan santri sehingga timbul konflik (pertentangan) kepentingan antara sebagian remaja dengan generasi tua-tua (ulama). Sebagian besar ulama mengharapkan adanya penghormatan terhadap tata nilai yang ada, yang bersifat mengakibatkan proses pengembangan kearah perbaikan moral menjadi terhambat karena adanya kepentingan-kepentingan tersebut.

Perubahan kearah perbaikan moral tersebut, hampir selalu disertai munculnya ketegangan-ketegangan dan perpecahan dalam struktur sosial dan kesenjangan budaya (culturallag) serta diskontinuitas (Siregar, 1985 : 7).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbedaan kepentingan memang diperlukan dalam masyarakat khususnya di desa Putat sebab pada kenyataannya dengan adanya konflik tersebut secara berlahan-lahan terjadi perubahan terhadap proses ulama dalam mengantisipasi kemerosotan moral remaja di desa Putat. Oleh Prof. Soerdjono Soekanto dikatakan bahwa "adakalanya ada unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan dan secara bersama-sama

mempengaruhi pula pada warga-warga masyarakat"

(Soekanto, 1985 : 333-334).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengapa demikian karena fungsi konflik satu diantaranya adalah memperkokoh struktur sosial. Dengan adanya fungsi tersebut maka masing-masing kelompok akan mempertahankan integritas kelompoknya. kekuatan struktur tersebut akan membentuk suatu keseimbangan dalam masyarakat dari sinilah akan terlibat adanya perubahan tersebut (Polama, 1994 : 108)

C. Gagasan - gagasan

Pertama : untuk membendung arus kemerosotan moral remaja yang semakin kuat ini hendaknya dilakukan konsolidasi antara ulama. Tokoh masyarakat dan generasi muda untuk membuat strategi baru untuk mengatasi masalah di atas, hal ini bisa terjadi apabila langkah yang diambil oleh ulama, tokoh masyarakat dan generasi muda saling mendukung dan mempunyai kesamaan fisi.

Dan yang perlu diperhatikan lagi adalah mengusahakan agar remaja Putat sedapat mungkin tidak bekerja di luar, itu bisa dilaksanakan apabila ulama, dan tokoh masyarakat beserta orang-orang yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau memberi bekal keterampilan terhadap generasi muda, misalnya saja

dengan membuka industri rumah tangga seperti industri kerajinan tas di Desa Kedensari, dan sebagainya, meskipun usaha tersebut tidak dapat menampung remaja desa secara penuh.

Kedua : hendaknya para Ulama tidak menekankan kegiatan dakwahnya di kalangan santri saja, akan tetapi harus lebih meluas sampai dikalngan seluruh remaja baik itu remaja yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan maupun remaja kurang aktif. Sebab pada kenyataannya kebijakan para ulama untuk mengadakan perubahan dari dalam saja ternyata tidak begitu berhasil sehingga persoalan-persoalan tersebut diantaranya dengan mengadakan pengajian liwetan yaitu pengajian pada waktu malam dengan tidak terlalu formal sambil mengadakan liwetan (makan-makan) bersama dengan mengundang mereka-mereka yang kurang aktif mengaji. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaring mereka untuk dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Disamping itu para ulama hendaknya mengakrapkan diri dengan mereka yang biasanya cangkru'an dan jarang mengaji misalnya saja dengan mengundang mereka atau ulama itu sendiri yang mendatangi mereka baik di rumah maupun di cangkruk-cangkruk, sebab selama ini para ulama dan tokoh masyarakat desa Putat kurang dekat atau akrab dengan mereka-mereka itu.

Ketiga : Hendaknya para ulama dalam berdakwah itu jangan terlalu kasar dan menyinggung perasaan mereka sebab selama ini ada sebagian ulama dalam berdakwah itu agak kasar dan menusuk hati, sehingga mereka semakin bertambah jauh dari Ulama.

Penulis menyadari dan mengakui bahwa Skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan rasa terbuka dan lapang dada menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan Skripsi ini. Namun demikian penulis tetap mengharap agar karya ini dapat membawa wawasan keilmuan.

Akhirnya mudah-mudahan dalam penulisa karya ilmiah tahap awal ini menjadi pelajaran dan bekal dalam penulisan-penulisan selanjutnya, serta semoga skripsi ini bisa membawa manfaat, amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIBLIOGRAFI

- Alawiyah, Tutty, 1977, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung, Cetakan I, Penerbit Mizan.
- Arifin, 1994, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Cetakan III, Bumi Aksara.
- Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuat Nashori, 1995, *Psikologi Islam*, Yogyakarta, Cetakan II, Pustaka Pelajar.
- Ali Al-Hasany An-Nadawi, Abul Hasan, 1988, *Kerugian Apa Yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Bandung, Cetakan II, PT Ma'arif.
- Basri, Hasan, 1996, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta, Cetakan I, Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, Surabaya Penerbit Mahkota.
- Darajat, Zakiah, 1977, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, cetakan IV, Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah, 1976, *Pembinaan Remaja*, Jakarta, cetakan II Bulan Bintang.
- Djaelani, Abdol Godir, 1994, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya, cetakan I, PT. Bina Ilmu.
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang, YP3A.
- Fisher, Aubrey, 1978, *Teori-teori Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, 1991, *Psikologi Sosial*, Bandung, cetakan 12, PT. Eresco.
- Gunarsa, Singgi D, Gunarsa, Ny. Y Singgi D. 1995, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, Cetakan VII PT. BPK Gunung Mulya.
- Hasyim, Umar, 1983, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, Surabaya, cetakan II, PT. Bina Ilmu.

- Hsubky, Badruddin, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta, cetakan I, Gema Insani Press.
- Hidayat, Sastra Rochdjatun Ika, 1981 *Ilmu Pengetahuan Modern Agama Islam*, Malang, Penerbit Avicenna.
- Jaiz, Hartono, 1998, *Meluruskan Dakwah dan Fikiran*, Jakarta Cetakan Pertama, Pustaka Al Kautsar.
- Koentjaraningrat, 1990, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta cetakan X, Gramedia.
- Moleong J. Lexi, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung cetakan VII, PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta Rakesaransip.
- Maarif, Syafii, 1995, *Membumikan Islam*, Yogyakarta, cetakan II Pustaka Pelajar.
- Poloma, Margaret M. 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, cetakan IV, PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W,J,S, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, cetakan VIII, PN Balai Pustaka.
- Perkawinan dan Keluarga, 1997, *Majalah Bulanan*, No 300, BP4 Pusat, Masjid Istiqlal KMr 66, Taman Wijaya Kusuma.
- Partadireja, Ace. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta cetakan II. PLP2M.
- Soekanto, Soerjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta Edisi Baru I, CV. Rajawali.
- Suara Muhammadiyah, 1996, *Majalah Tengah Bulanan*, Yogyakarta No. 10, Yayasan Badan Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Suara Muhammadiyah, 1994, *Majalah Tengah Bulanan*, Yogyakarta no.04. Yayasan Badan Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, cetakan II Gaya Media Pratama.